

**MENGGALI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI KIRAB TUTUP SURO
SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATA PELAJARAN IPS DI MTS AL-AZHAR
SAMPUNG PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

UMI KHULSUM

208180036

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

P O N O R O G O

**MENGGALI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI KIRAB TUTUP SURO
SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATA PELAJARAN IPS DI MTSAL-AZHAR
SAMPUNG PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



OLEH:

UMI KHULSUM

208180036

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Khulsum Umi, 2022, Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Kirab Tutup Suro Sebagai Sumber Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo , Skripsi. Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Widda Djuhan, S.Ag., M.Si.

Kata Kunci : Penanaman, Nilai-Nilai, Sikap Sosial

Budaya kearifan lokal di Indonesia sangatlah beragam, salah satunya di Provinsi Jawa Timur Kabupaten Ponorogo, terdapat perayaan *Kirab Tutup Suro*. Perayaan *Kirab Tutup Suro* memiliki makna nilai rasa bersyukur kepada Allah atas berakhirnya awal bulan bulan Islam dengan penuh keberkahan, dan berharap di bulan-bulan berikutnya juga selalu diberi keselamatan dan keberkahan. Yang selanjutnya nilai-nilai budaya *Kirab Tutup Suro* tersebut oleh seorang pendidik di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo diaplikasikan dengan pembelajaran IPS Terpadu pada materi keragaman-keragaman sosial budaya. Sehingga siswa di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo mendapat contoh konkrit dan bisa berinteraksi secara langsung dalam suatu tradisi atau adat istiadat yang berada pada masyarakat.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pengaplikasian nilai tradisi *Kirab Tutup Suro* pada pembelajaran IPS Terpadu materi keragaman sosial di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif yakni dengan menjelaskan data yang digali melalui proses wawancara secara primer ataupun melalui data-data sekunder. Objek yang diteliti adalah beberapa warga Ponorogo yang ikut berpartisipasi berfokus pada panitia atau pengurus tradisi *Kirab Tutup Suro*. Penelitian ini, menggunakan metode dalam proses pengumpulan data, yakni metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah penggunaan nilai tradisi masyarakat lokal sebagai sumber belajar IPS telah memberikan dampak positif bagi pengembangan kegiatan pembelajaran di kelas. Permasalahan yang seringkali dihadapi oleh guru mengenai keterbatasan sumber buku paket IPS dapat ditanggulangi dengan menjadikan sumber belajar tidak kaku hanya terfokus pada buku teks. Sumber belajar dalam IPS bisa diartikan secara lebih meluas diantaranya lingkungan sosial, budaya, ekonomi peserta didik sehari-hari. Pendekatan kontekstual menjadi alternatif yang bersifat kekinian untuk mengkorelasikan materi IPS dengan isu-isu sosial kontemporer di sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik. Selain itu penggunaan masyarakat lokal sebagai sumber belajar merupakan alternatif inovasi pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Metode dan strategi pembelajaran yang dianggap monoton seringkali menimbulkan kebosanan bagi peserta didik.



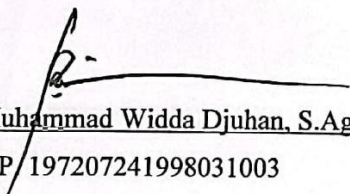
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Umi Khulsum
NIM : 208180036
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Kirab Tutup Suro Sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran IPS Di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing


Muhammad Widda Djuhan, S.Ag., M. Si . Ponorogo, 24 Mei 2022
NIP/197207241998031003

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Anman Hakim, M. Pd.
NIP. 198401292015031002

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Umi Khulsum
NIM : 208180036
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Kirab Tutup Suro Sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran IPS Di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 17 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

W. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M. A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji Skripsi:

1. Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M. A.
2. Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
3. Penguji II : Muhammad Widda Djuhan, M. Si.

(.....)

(.....)

(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Khulsum

NIM : 208180036

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Kirab Tutup Suro Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS Di Mts Al-Azhar Sampung Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2022

Penulis



Umi Khulsum

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Umi Khulsum
NIM : 208180036
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : “Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Kirab Tutup Suro Sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran IPS Di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo”

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Umi Khulsum

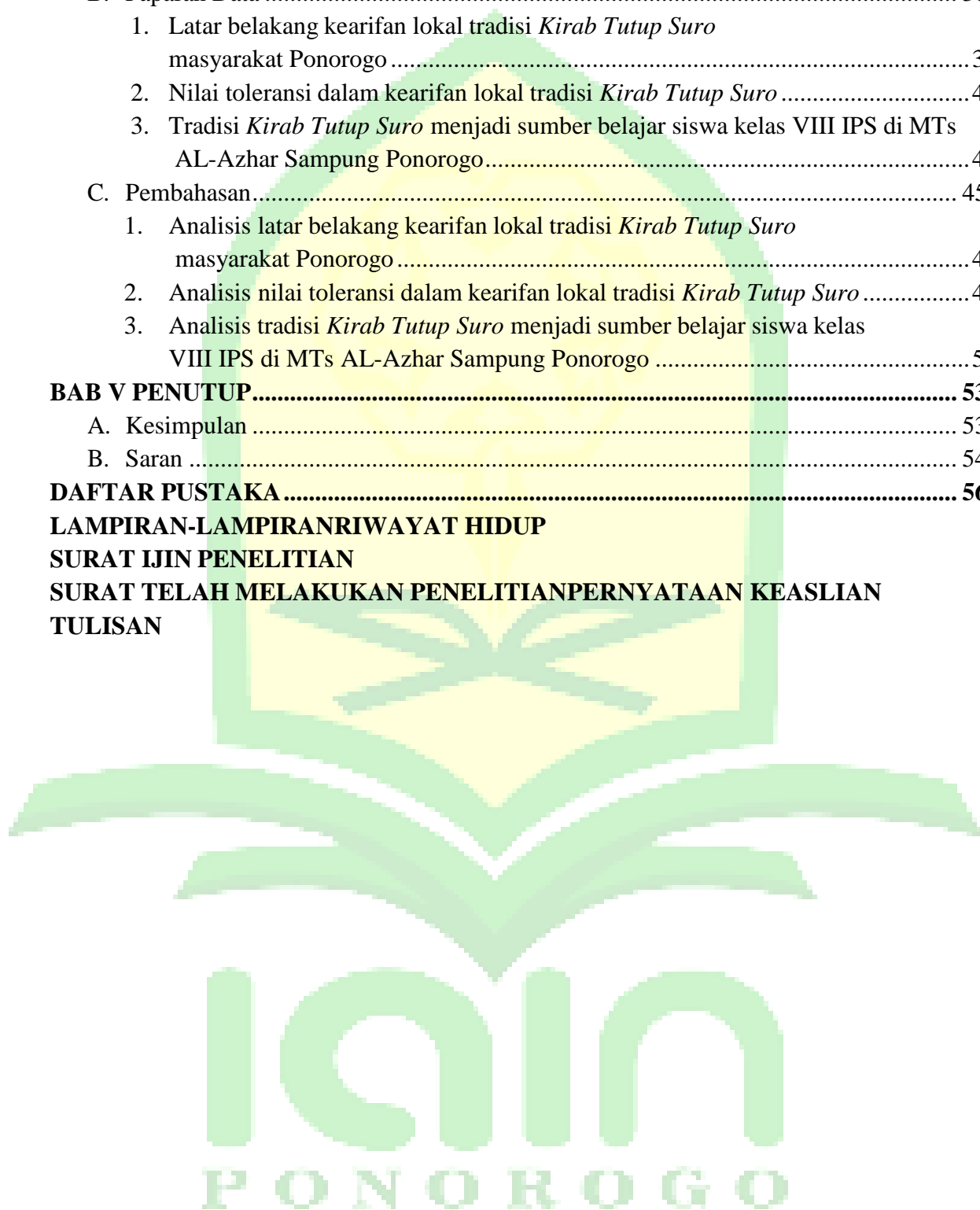
NIM 208180036

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	8
A. Kajian Teori	8
1. Pengertian Kearifan lokal	8
2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal <i>Kirab Tutup Suro</i>	9
3. <i>Kirab Tutup Suro</i>	10
4. Nilai-nilai kearifan lokal tradisi <i>Grebeg Suro</i> sebagai sumber belajar siswa kelas VIII	11
5. Tradisi <i>Kirab Tutup Suro</i> sebagai sumber belajar IPS	12
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	13
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	19
B. Kehadiran Peneliti	19
C. Lokasi penelitian	20
D. Data dan Sumber data	20
E. Prosedur Pengumpulan Data	22
F. Teknik Analisis Data	23
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	25
A. Gambaran umum penelitian	25
1. Latar geografis MTs Al Azhar Kecamatan Sampung	25

2. Sejarah berdirinya	25
3. Visi Misi MTs Al-Azhar	28
4. Sumber Daya Manusia	29
5. Struktur Organisasi MTs Al-Azhar	29
B. Paparan Data	30
1. Latar belakang kearifan lokal tradisi <i>Kirab Tutup Suro</i> masyarakat Ponorogo	30
2. Nilai toleransi dalam kearifan lokal tradisi <i>Kirab Tutup Suro</i>	41
3. Tradisi <i>Kirab Tutup Suro</i> menjadi sumber belajar siswa kelas VIII IPS di MTs AL-Azhar Sampung Ponorogo.....	43
C. Pembahasan.....	45
1. Analisis latar belakang kearifan lokal tradisi <i>Kirab Tutup Suro</i> masyarakat Ponorogo	45
2. Analisis nilai toleransi dalam kearifan lokal tradisi <i>Kirab Tutup Suro</i>	46
3. Analisis tradisi <i>Kirab Tutup Suro</i> menjadi sumber belajar siswa kelas VIII IPS di MTs AL-Azhar Sampung Ponorogo	50
BAB V PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN RIWAYAT HIDUP	
SURAT IJIN PENELITIAN	
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN PERNYATAAN KEASLIAN	
TULISAN	



DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 2.1.....17



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Budaya di Ponorogo sangatlah bermacam-macam jenisnya, hal ini menunjukkan bahwa kekayaan lokalnya sangat beragam, karakteristiknya yang unik mengandung sebuah pesan moral dan nilai-nilai kearifan untuk disampaikan kepada masyarakat. Sebuah bentuk kebudayaan akan melahirkan sebuah daya tarik tersendiri dan menjadi magnet sosial yang dapat memberikan dampak positif, melalui budaya akan melahirkan keseimbangan.¹

Nilai merupakan wujud dari aspek afektif serta berada di dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan salah satu sistem, dimana beragam nilai diantaranya : nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dll.) menjalin padu serta saling memperkuat satu dengan lain, saling mempengaruhi dan menjadi kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat berdominan menentukan kepribadian dan perilaku seseorang, hal ini di ungkapkan oleh Fraenkel (1977).²

Kearifan lokal juga sebuah sistem dalam tatanan di kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, serta lingkungan yang hidup di tengah masyarakat lokal pendapat ini di sampaikan oleh Husni (2013). Pendapat selanjutnya Francis Wahono (2005) kearifan lokal ialah kepandaian dan strategi pengelolaan alam dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai macam bencana serta kendala kerakusan manusia. Dari pendapat 2 tokoh di atas dapat menarik kesimpulan, bahwa kearifan lokal merupakan sebuah sistem dalam tatanan kehidupan (sosial, budaya, politik, ekonomi dan lingkungan) di tengah-tengah masyarakat dalam mengelola alam. Kearifan lokal yang terdapat di diri masyarakat di suguhkan dalam tradisi yang dianut dalam jangka waktu yang terbilang lama.

Perayaan *Grebeg Suro* momen penting bagi masyarakat dalam maupun luar Ponorogo.

¹ Mahmud Rifa'i, "Upacara Grebeg Suro Di Ponorogo Pola Integrasi dan Akomodasi Sosial Budaya,"(Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018),5-6.

² Syarifuddin, *Buku Ajar Kearifan Lokal Sumatra Sealatan* (Palembang : Bening Media Publicing, 2021), 12.

Disamping sebagai perkembangan seni budaya, perayaan *Grebeg Suro* tersebut merupakan indikator kepedulian pemerintah Kabupaten Ponorogo terhadap persoalan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Ponorogo. Dalam serangkaian acara *Grebeg Suro* terdapat berbagai macam budaya lokal yang dipercaya memiliki pesan moral dan nilai sosial yang tinggi disampaikan kepada masyarakat.

Dalam setiap daerah di Jawa Timur memiliki perayaan *Grebeg Suro* yang berbeda-beda. Di daerah Ponorogo misalnya terdapat 2 tradisi *Grebeg Suro*, yaitu *Grebeg Suro* diawal bulan Muharram dan juga *Grebeg Tutup Suro*. *Grebeg Tutup Suro* merupakan suatu tradisi Ponorogo yang sedikit berbeda dengan daerah lain, karena rata-rata hanya melakukan *Grebeg Suro* di awal bulan Muharram saja. *Grebeg Tutup Suro* ini berlangsung di daerah Bantarangin Somoroto Ponorogo. Selain sebagai tradisi, pemilihan hari di akhir bulan *Suro*, yaitu juga sebagai sarana rasa bersyukur kepada Allah atas berakhirnya awal bulan Islam dengan penuh keberkahan, dan berharap dibulan-bulan berikutnya juga selalu diberi keselamatan dan keberkahan.

Dilakukan pada akhir bulan *Suro* dan diselenggarakan di Desa Somoroto dimana desa tersebut memiliki sejarah yang kental mengenai Reog Ponorogo yang diangkat dari cerita kerajaan Bantarangin. *Grebeg Tutup Suro* ini diselenggarakan di daerah petilasan kerajaan Bantarangin sampai menuju pusat Desa Somoroto. Lokasi awal kirab, yaitu lapangan Bantarangin dipercaya sebagai lokasi pondok Bantarangin yang dirintis Kelono Sewandono sebelum mendirikan Kerajaan Wengker II Dalam kirab pusaka, ada tiga replika pusaka yang dibawa berkeliling daerah sekitar Desa Somoroto diantaranya yaitu *Ageman Probo Swoso*, *Topeng Kencono*, dan *Cemeti Saman Diman*.

Sumber belajar ialah semua Sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa-siswi dalam pembelajaran, baik secara terpisah ataupun secara kombinasi sehingga mempermudah siswa-siswi untuk mencapai tujuan belajar. Dalam

Pendidikan IPS ini merupakan salah satu pendidikan yang mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya membentuk karakter dan penerapan nilai-nilai bagi terciptanya bangsa Indonesia yang seutuhnya. Penerapan dan pembentukan karakter dapat menjadikan ciribudaya masyarakat Indonesia yang tentu merupakan sebuah akumulasi dari sebuah nilai lokal masing-masing suku bangsa. Upaya tersebut merupakan usaha dari proses pembelajaran IPS.³

Materi-materi IPS selama ini dinilai suatu kegiatan pembelajaran membosankan, selalu berkaitan dengan aktivitas menghafal fakta, dan sebagainya. Materi-materi IPS dianggap tidak ada maknanya bagi kehidupan sehari-hari siswa-siswi. Pembelajaran IPS semestinya harus mampu mengubah pemikiran tersebut. Tugas besar tersebut tentu saja bukan memaksakan metode atau sistem pembelajaran yang beragam saja, akan tetapi dapat dilaksanakan dengan menjadikan isu-isu sosial sebagai bahan pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat dan dekat dengan siswa-siswi, sehingga dapat diharapkan melalui pembelajaran yang berdasarkan para bahan ajar yang lebih menarik, IPS akan jauh lebih menyenangkan dan lebih berarti.

Salah satu nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan sebagai bahan pembelajaran IPS tentunya dipilih serta dipilah berdasarkan keunikan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya diharapkan mampu membantu siswa-siswi melihat dan mempelajari makna arti kehidupan dan mempraktikkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat tradisi *Kirab Tutup Suro* yang mempunyai banyak keunikan dan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat sekolah oleh para guru.⁴

Urgensi dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir siswa melalui nilai-nilai budaya tradisi *Kirab Tutup Suro*. Nilai-nilai budaya tradisi *Kirab Tutup Suro* sebagai sumber Pembelajaran IPS ini dapat dilihat dari aspek kognitif (kemampuan berpikir), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotorik (keterampilan) melalui nilai-nilai

³ Triani Widyanti, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cirendeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS," *JPIIS*, 2 (Desember, 2015), 157.

⁴ *Ibid*, 159.

budaya yang melekat pada tradisi *Kirab Tutup Suro*. Hal ini dapat melestarikan adat istiadat tradisi *Kirab Tutup Suro* yang berada pada masyarakat. Dengan hal itu siswa dapat memahami dengan mudah karena contoh yang diberikan adalah pembelajaran dengan keadaan lingkungan sekitar yaitu melalui tradisi *Kirab Tutup Suro* sehingga siswa mendapatkan pembelajaran IPS melalui nilai-nilai sosial pada *Kirab Tutup Suro*.

MTs Al-Azhar berada pada Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini adalah madrasah swasta yang menggunakan salah satu tradisi yaitu tradisi *Kirab Tutup Suro* sebagai sumber pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran IPS Terpadu ini seorang pendidik mengaitkan pembelajaran pada materi “Keragaman Sosial Budaya Sebagai Modal Dasar Pembangunan Nasional” dengan *Kirab Tutup Suro* yang berada pada lingkungan masyarakat. Selain hal itu agar peserta didik dapat melestarikan tradisi yang ada pada masyarakat. Pendidik mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi *Kirab Tutup Suro* dalam pembelajaran IPS.

Pengaitan pembelajaran IPS dengan nilai-nilai tradisi *Kirab Tutup Suro* memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran. Siswa mendapat contoh konkrit dan siswa dapat berinteraksi secara langsung dalam suatu tradisi atau adat istiadat yang berada pada masyarakat. Sehingga dalam penelitian ini diperoleh pemanfaatannya sebagai sumber belajar IPS. Sumber belajar dan media pembelajaran IPS sangat dekat dan pasti ada pada lingkungan sekitar siswa. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal, "**Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Kirab Tutup Suro* Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS di MTs. Al-Azhar Sampung Ponorogo**" menjadikan hal yang sangat menarik untuk di kaji. Pembaca dapat mengetahui bagaimana sejarah *Kirab Tutup Suro* yang sampai saat ini masih tetap dijaga ke murniannya oleh masyarakat Ponorogo, nilai-nilai apa saja yang terdapat didalam kegiatan *Grebeg Suro* ini, dan bagaimana diterapkannya nilai-nilai tradisi lokal pada anak seusia SMP/MTs. Sebagai sumber referensi pembaca terkhusus guru di zaman milenial sekarang ini yang ingin melakukan inovasi-inovasi terbaru dalam menjalankan kegiatan

pembelajaran.⁵

B. FOKUS PENELITIAN

Untuk menghindari akan terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan dikaji dan dibahas oleh peneliti, harus menggunakan fokus masalah dalam penelitian. Fokus penelitian ini terdapat pada pembelajaran yang berasal dari menggali nilai-nilai tradisi pada tradisi *Kirab Tutup Suro* di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana latar belakang kearifan lokal tradisi *Kirab Tutup Suro* masyarakat ponorogo sebagai sumber belajar IPS di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo?
2. Bagaimana nilai-nilai dalam kearifan lokal tradisi *Kirab Tutup Suro* sebagai sumber belajar IPS di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo?
3. Bagaimana tradisi *Kirab Tutup Suro* sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS di MTs AL-Azhar Sampung Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui latar belakang kearifan lokal tradisi *Kirab Tutup Suro* masyarakat Ponorogo sebagai sumber belajar IPS di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo.
2. Mengetahui nilai-nilai dalam kearifan lokal tradisi *Kirab Tutup Suro* sebagai sumber belajar IPS di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo.
3. Mengetahui tradisi *Kirab Tutup Suro* sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua pihak yang dilibatkan. Berikut penjelasannya :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai pengembangan teori pembelajaran

⁵ Mahmud Rifa'i, "Upacara Grebeg Suro Di Ponorogo Pola Integrasi Dan Akomodasi Sosial Budaya," (Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 9.

sehingga melahirkan mutu pendidikan yang lebih baik lagi serta menambah inovasi pembelajaran IPS bermuatan kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis ada juga manfaat praktis, yang mana hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, terkhusus bagi warga sekolah yaitu guru dan siswa.

a. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, maka siswa akan lebih mudah mencerna pelajaran yang disampaikan saat jam pelajaran berlangsung, karena memang penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pembelajaran yang memuat nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Kirab Tutup Suro* yang ada di Ponorogo, yang nantinya akan menambah pengetahuan siswa mengenai kearifan lokal *Kirab Tutup Suro*.

b. Bagi Guru

Penelitian ini akan memberi manfaat lebih bagi guru, kemudahan penyampaian materi dan juga inovasi baru dalam menghasilkan pembelajaran IPS yang lebih menarik.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah gambaran yang jelas dan memberikan pembahasan general, Struktur pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis. Maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama Pendahuluan, bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

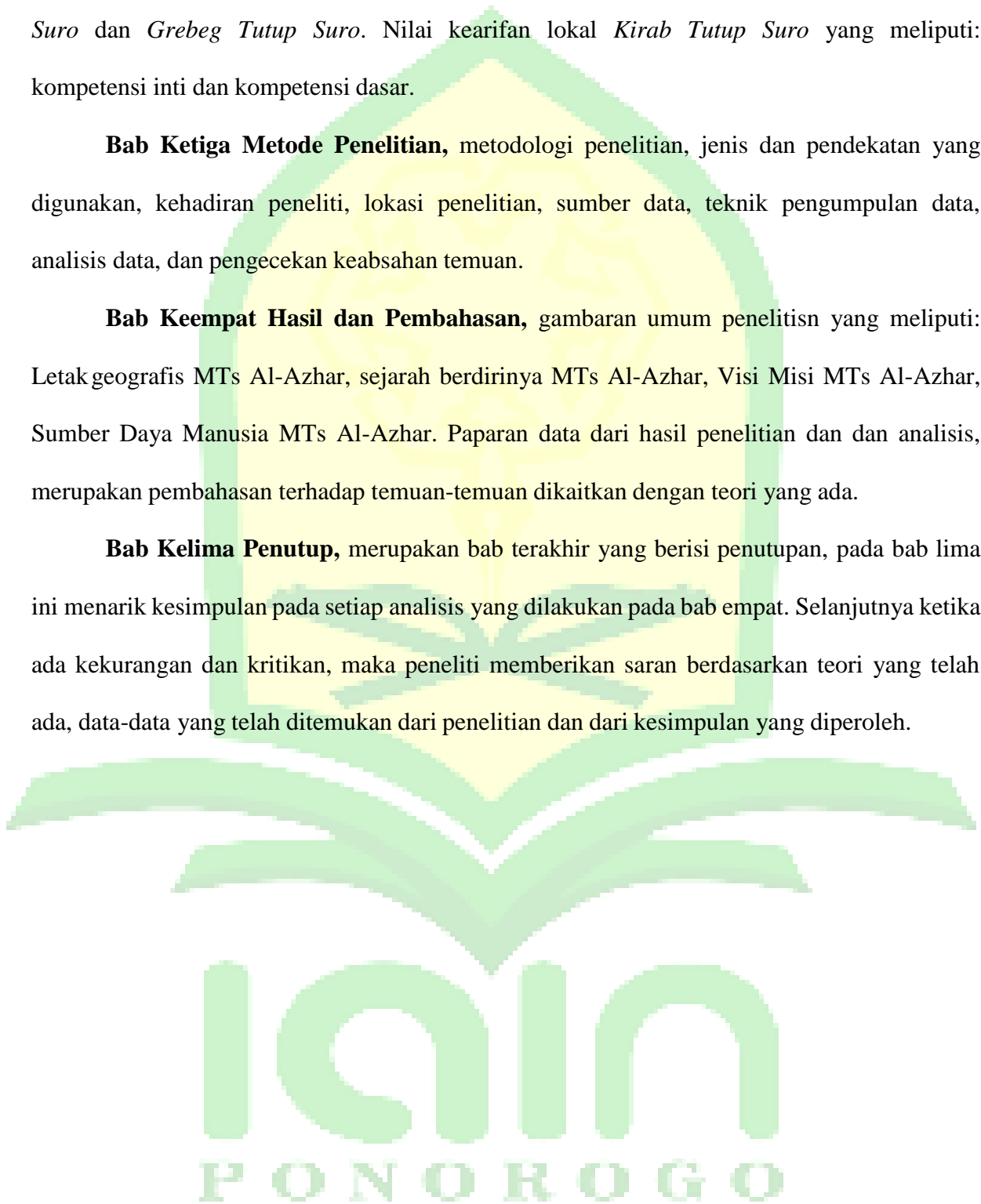
Bab Kedua Telaah Terdahulu dan Kajian Teori, mendiskripsikan hasil telaah penelitian terdahulu dan kajian teori. Telaah penelitian terdahulu di dalamnya menguraikan dari perbedaan dengan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada bab dua juga dipaparkan teori yang merupakan dasar dalam menganalisa data yang telah

dilakukan oleh peneliti. Tradisi *Kirab Tutup Suro* yaitu meliputi: pengertian kearifan lokal dari berbagai pendapat, ciri-ciri kearifan lokal. Nilai kearifan lokal *Kirab Tutup Suro* yang meliputi: pengertian nilai dan toleransi. *Kirab Tutup Suro* yang meliputi: pengertian *Grebeg Suro* dan *Grebeg Tutup Suro*. Nilai kearifan lokal *Kirab Tutup Suro* yang meliputi: kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Bab Ketiga Metode Penelitian, metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab Keempat Hasil dan Pembahasan, gambaran umum penelitisan yang meliputi: Letak geografis MTs Al-Azhar, sejarah berdirinya MTs Al-Azhar, Visi Misi MTs Al-Azhar, Sumber Daya Manusia MTs Al-Azhar. Paparan data dari hasil penelitian dan dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

Bab Kelima Penutup, merupakan bab terakhir yang berisi penutupan, pada bab lima ini menarik kesimpulan pada setiap analisis yang dilakukan pada bab empat. Selanjutnya ketika ada kekurangan dan kritikan, maka peneliti memberikan saran berdasarkan teori yang telah ada, data-data yang telah ditemukan dari penelitian dan dari kesimpulan yang diperoleh.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Teori/Bahan Kajian

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal secara epistemologi terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) yang berarti kebijaksanaan dan lokal yang berarti setempat. Lokal wisdom dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Rosidi Istilah kearifan lokal adalah terjemahan dari yang pertama kali diperkenalkan Quaritch Wales yang mengandung arti “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan”.⁶

Kearifan lokal atau kebijakan lokal merupakan sebuah istilah untuk menunjukkan kekhasan yang menjadi pandangan dan cara hidup masyarakat suatu daerah tertentu. Menurut Suaib kearifan lokal merupakan suatu kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup yang mengkomodasi kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku pada suatu daerah. Kearifan juga mendefinisikan kearifan lokal yakni semua bentuk pengetahuan, keyakinan, wawasan adat kebiasaan atau etika yang menuntut perilaku manusia didalam kehidupan komunitas ekologisnya. Ciri-ciri kearifan lokal menurut Rohaidi yaitu:

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi budaya luar
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan budaya luar dengan budaya asli
- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan dan memberi arah pada perkembangan budaya.⁷

⁶ Syarifuddin, *Buku Ajar Kearifan Lokal Sumatra Sealatan* (Palembang : Bening Media Publing, 2021), 9.

⁷ Karimatus Saidah dkk, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar,” (Skripsi, LPPM Institut Agama Islam Ibrahim, Banyuwangi, 2020), 6.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Kirab Tutup Suro*

Nenek moyang bangsa Indonesia telah hidup berbagai bentuk keragaman dan mampu menjaga persatuan tanpa adanya konflik yang berarti. Hal ini tercermin dari berbagai kearifan lokal masing-masing daerah yang sarat akan nilai. Berbagai agama dan kepercayaan tumbuh dan berkembang di Indonesia menunjukkan bahwa sejak dulu Indonesia merupakan negara religius yang mengakui keberadaan tuhan, hal ini tercermin dari berbagai upacara maupun ritual adat.

Walaupun memiliki berbagai macam bentuk kepercayaan, masyarakat Indonesia tetap dapat hidup berdampingan dengan damai. Masyarakat Indonesia telah terbiasa dengan perbedaan, baik latar belakang budaya, ras, agama, maupun suku. Hal ini membuktikan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang menjunjung nilai-nilai toleransi. Nilai-nilai toleransi ini sudah ada sejak dulu dan menjadi bagian dari kearifan lokal.⁸

Nilai memiliki hirarki sebagai berikut: nilai-nilai kerohanian (tingkatnya tertinggi), nilai-nilai spiritual, nilai-nilai kehidupan, dan nilai-nilai kesenangan (tingkatnyaterendah). Teori nilai Max Scheler ini apabila dipakai untuk membedah nilai-nilai dalam *Kirab Tutup Suro* Ponorogo, maka akan ditemukan beberapa nilai. Nilai yang terungkap dalam *Kirab Tutup Suro* yaitu nilai toleransi.⁹

Toleransi begitu terasa manakala prosesi kirab ini merupakan perpaduan budaya Islam dan Hindu yang ternyata masih tetap dilaksanakan dan diterima oleh masyarakat sekarang, mereka sudah dapat membedakan antara agama dan budaya. Adanya sesaji merupakan bentuk budaya asli sebelum agama-agama seperti sekarang ini masuk kemudian dalam kegiatan doa kita sudah menggunakan cara Islam termasuk dalam istighosah malam sebelum masuknya acara inti.

Nilai toleransi ini nantinya bisa diterapkan dalam dalam pembelajaran IPS terkhusus pada materi “keragaman sosial budaya sebagai modal dasar pembangunan nasional”.

⁸ Ibid, 1-2.

⁹ Syarif Hidayatullah, dkk, *Filasafat dan Kearifan dalam Agama dan Budaya Lokal* (Sleman: Gajah Mada Univescity Press, 2021), 194.

Dalam teori yang dikemukakan Maxisaac Dimont bahwa toleransi merupakan sikap menghormati dan menghargai setiap tindakan orang lain. Seperti halnya negara Indonesia yang memegang teguh toleransi antar agama, suku, budaya, ras dan lain sebagainya. Maka dengan menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika bangsa Indonesia akan tetap satu dan menjadikan negara ini lebih maju lagi kedepannya.¹⁰

3. *Kirab Tutup Suro*

Grebeg Suro adalah acara tradisi budaya tahunan masyarakat Ponorogo dalam wujud pesta rakyat. Sejarah diadakannya *Grebeg Suro* Ponorogo adalah adanya kebiasaan masyarakat terutama kalangan Warok pada malam satu *Suro* yang mengadakan tirakatan semalaman suntuk. Pada tahun 1987, Bupati Soebarkah Poetro Hadiwirjo melihat fenomena ini dan melahirkan gagasan kreatif untuk mewisuda kegiatan mereka dengan kegiatan yang mengarah pada pelestarian budaya. Sebab ditengarainya minat para pemuda terhadap kesenian khas Ponorogo mulai luntur, untuk itu diadakanlah *Grebeg Suro* dan memasukkan Reog didalamnya. *Grebeg Suro* Ponorogo diadakan di dua tempat, yaitu pusat kota sebagai pembukaan *Grebeg Suro* Ponorogo dan *kutho kulon* tepatnya di Desa Somoroto, sebagai penutupan *Grebeg Suro*.¹¹

Menurut Rahmad Solikin dalam bukunya misteri bulan *Suro* kekeramatan bulan *Suro* bagi masyarakat Islam-Jawa, lebih disebabkan oleh faktor atau pengaruh budaya kraton, bukan karena kesangaran bulan itu sendiri. *Grebeg Tutup Suro* ini mengandung arti perjalanan Prabu Klonosewandono dalam membuat kerajaan serta perjalanannya melamar Dewi Songgolangit sampai beliau kembali ke Kerajaan Bantarangin. Peristiwa yang diyakini terjadi tahun 1222 ini menjadi legenda yang kemudian memunculkan banyak versi tarian Reog serta cerita tentang berdirinya Ponorogo. Dalam *Grebeg Tutup Suro* di Somoroto tersebut diadakan dengan tujuan agar masyarakat Desa Somoroto paham tentang makna Reog Ponorogo dan sejarah dari Reog Ponorogo yang berasal dari Kerajaan

¹⁰ Nugroho Dwi Anggoro, "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kirab Tutup Suro Di Bantarangin Sumoroto Ponorogo," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2020), 24–42.

¹¹ Ibid, 56

Bantarangin.

4. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Grebeg Suro* Sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas VIII

Ahmad Rohani mengatakan bahwa sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seorang peserta didik dan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.¹² Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada kurikulum 2013, maka nilai-nilai dalam kearifan lokal masyarakat adat desa dapat diintegrasikan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar pada jenjang kelas VIII, berikut rinciannya.

Kompetensi inti

- a. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- b. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- c. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menunjukkan perilaku jujur, gotong royong, bertanggung jawab, toleran, dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh sejarah pada masa lalu.
- 1.2 Memiliki rasa ingin tahu, terbuka dan sikap kritis terhadap permasalahan sosial sederhana.

¹² Ahmad Rohani, 1997, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 102.

1.3 Menunjukkan perilaku santun, peduli dan menghargai perbedaan pendapat dalam interaksi sosial dengan lingkungan teman sebaya.

1.4 Mendeskripsikan bentuk-bentuk dan sifat dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

1.5 Menyajikan hasil pengamatan tentang bentuk-bentuk dan sifat dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar.¹³

5. Tradisi *Kirab Tutup Suro* sebagai sumber belajar IPS

Alexon mengatakan bahwa pembelajaran IPS secara dominan dilakukan dengan pendekatan ekspositori dengan buku teks sebagai sumber utama. Beragam sumber belajar lokal, khususnya budaya, yang semestinya dapat dimanfaatkan pada pembelajaran IPS agar lebih bermakna. Kebanyakan guru hanya memanfaatkan buku pegangan sebagai sumber belajar siswa satu-satunya. Tidak banyak guru yang memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar.

Istianti juga menyatakan bahwa pengolahan pembelajaran IPS pada umumnya masih tradisional, kurang mengembangkan berpikir kritis sehingga siswa tidak bergairah mengikuti pelajaran, dan menjadikan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar. Keadaan seperti ini mengakibatkan pembelajaran tidak terintegrasi dengan kehidupan nyata dan kurang bermakna.¹⁴

Di sekitar sekolah terdapat berbagai macam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa pada proses pembelajaran. Dengan demikian siswa akan lebih mengenali lingkungannya, pengetahuan siswa akan lebih autentik, sifat verbalisme pada siswa dapat dikurangi serta siswa akan lebih aktif dan lebih banyak berlatih. Apabila

¹³ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), 68–69.

¹⁴ Rasimin, Pengembangan Karakter Toleran dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (Tesis, LP2M IAIN Salatiga, Salatiga, 2020), 27.

sumber belajar yang digunakan hanya berpusat pada satu sumber, maka keaktifan belajar siswa akan kurang dalam proses pembelajaran.¹⁵

6. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Wina Sanjaya Sumber belajar adalah segala sesuatu yang bisa mendukung atau membantu siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Adapun indikator dari sumber belajar adalah sebagai berikut:

a. Manusia Sumber

Manusia merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran. Dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran, guru dapat memanfaatkannya dalam proses setting proses belajar mengajar.

b. Alat dan bahan pengajaran

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu guru, sedangkan bahan pengajaran adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan kepada siswa.

c. Berbagai aktivitas dan kegiatan

Yang dimaksud aktivitas adalah segala perbuatan yang sengaja dirancang oleh guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa seperti kegiatan diskusi, demonstrasi, simulasi, melakukan percobaan, dan lain sebagainya.

d. Lingkungan atau setting

Adalah segala sesuatu yang dapat memungkinkan siswa belajar. Misalnya gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, kantin sekolah, dan lain

¹⁵ Novrianti, "Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar", *Artikel*, juni 2013, Akses 10 Agustus 2018.

sebagainya.¹⁶

Sumber belajar memiliki beberapa manfaat yaitu :

- a. Meningkatkan produktivitas pendidikan dengan jalan membantu pendidik untuk menggunakan waktu dengan secara lebih baik dan efektif, meningkatkan lagu kelancaran belajar, dan mengurangi beban pendidik dalam penyajian informasi, sehingga lebih banyak kesempatan dalam pembinaan dan pengembangan gairah belajar.
- b. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan mengurangi fungsi kontrol pendidik yang sifatnya kaku dan tradisional, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensinya.
- c. Memberikan dasar-dasar pembelajaran yang lebih ilmiah dengan jalan merencanakan program pendidikan secara lebih sistematis, mengembangkan bahan pembelajaran melalui upaya penelitian terlebih dahulu.
- d. Meningkatkan pematapan pembelajaran dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, dan menyajikan informasi maupun data secara lebih mudah, jelas dan konkret.¹⁷

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran ini, penulis menemukan beberapa penelitian terkait nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi sumber belajar IPS di SMP/MTs. Diantaranya sebagai berikut:

Penelitian Mahmud Rifa'i yang berjudul "*Upacara Grebeg Suro Di Ponorogo Pola Integrasi dan Akomodasi Sosial Budaya*". Penelitian ini merupakan tesis dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pola upacara *Grebeg Suro* di Ponorogo dapat terintegrasi dan mengakomodasi kehidupan sosial budaya.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011) 174.

¹⁷ Samsinar, "Urgensi *Learning Resource* (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Didaktika*, 2 (Desember 2019), 196.

Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa akomodasi dan analisa kerukunan yang dilakukan masyarakat Ponorogo diantaranya tentang makna kerukunan, hubungan umat beragama, tujuan kerukunan dan upacara *Grebeg Suro* titik perjumpaan antara budaya islam dan budaya lokal. Hasil dari penelitian ini adalah melalui upaya campuar tangan pemerintah daerah, Upacara *Grebeg Suro* tersebut masih tetap eksis hingga saat ini, karena pada prosesnya dapat diakomodasi dengan baik, meskipun pemerintah sendiri memiliki kepentingan lain bukan nilai sakralitasnya namun lebih kepada motif ekonomi dan pengembangan pariwisata, sehingga pada akhirnya pelaksanaan ritual tersebut dapat terintegritasi dengan baik. Dimana masyarakat dapat berbaur, berkumpul bersama, menjalankan ritual secara bersama-sama dalam keadaan yang rukun.

Penelitian ini mempunyai kesamaan pada variable tradisi yang diteliti yaitu *Grebeg Suro*. Tradisi *Kirab Tutup Suro* merupakan salah satu serangkaian dalam *Grebeg Suro*. Tetapi dalam penelitian tersebut terdapat suatu perbedaan, pola integrasi dan akomodasi sosial budaya yang diteliti. Pada penelitian ini meneliti pola integrasi dan akomodasi sosial budaya. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti nilai-nilai budaya pada tradisi *Grebeg Suro*.

Peneliti Arum sari yang berjudul ***“Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMPN 1 Tengaran Kabupaten Semarang”***. Penelitian ini merupakan skripsi dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui rencana pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal pada SMPN 1 Tengaran Kabupaten Semarang. Dalam skripsi ini dikatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) rancangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang disusun oleh guru tertuang dalam RPP. (2) implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan memasukkan nilai- nilai kearifan lokal dan memberikan contoh secara langsung pada pembelajaran, dan (3) respon siswa dapat terlihat ketika pembelajaran IPS dikaitkan dengan kearifan lokal, siswa akan lebih antusias

karena mereka memahami kearifan lokal yang mereka temui sehari-hari¹⁸

Penelitian ini mempunyai kesamaan pada kata kearifan lokalnya dan pembelajaran IPS. Tetapi dalam penelitian tersebut terdapat suatu perbedaan, yaitu daerah kearifan lokalnya. Pada penelitian ini meneliti pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMPN 1 Tengaran Kabupaten Semarang. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti menggali nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Kirab Tutup Suro* sebagai sumber belajar siswa kelas VIII mata pelajaran IPS.

Penelitian Mina Holilah yang berjudul ***“Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS”***. Penelitian ini merupakan jurnal dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini bertujuan bahwa masyarakat adat Cigugur memiliki nilai-nilai kearifan ekologis yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS meliputi nilai pelestarian lingkungan, mitigasi bencana, dan pola konsumsi ramah lingkungan. Nilai pelestarian lingkungan terdiri dari pola pertanian, penjagaan *leuweung* larangan, pelestarian mata air, serta nilai filosofis upacara *Seren Taun*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai kearifan ekologis budaya lokal masyarakat adat Cigugur dalam pembelajaran IPS di SMP N 2 Garawangi kelas VII A menunjukkan hasil yang baik. Peserta didik memiliki antusiasme dan rasa ingin tahu mendalam terhadap budaya lokal masyarakat adat Cigugur untuk menanamkan nilai-nilai kearifan ekologis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini mereko-mendasikan supaya dijadikan rujukan bagi pengembangan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal di berbagai sekolah khususnya Jawa Barat.¹⁹

Penelitian ini mempunyai kesamaan pada variable kearifan lokal yang dijadikan sumber belajar. Tetapi dalam penelitian tersebut terdapat suatu perbedaan, yaitu pada kearifan lokal daerahnya. Pada penelitian ini meneliti kearifan ekologis budaya lokal masyarakat adat

¹⁸ A Sari, “Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMPN 1 Tengaran Kabupaten Semarang,” (Skripsi, UNNES, Semarang, 2020), 8.

¹⁹ Mina Holilah, “Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar Geografi,” *JPIS*, 2 (Oktober, 2013), 9.

cigugur. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti nilai-nilai pada tradisi *Kirab Tutup Suro*.

Penelitian Yuvenalis Anggi Aditya yang berjudul *“Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Cigugur-Kuningan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Belajar Geografi”*. Penelitian ini merupakan jurnal dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode etnometodologi. Dalam penelitian ini ditemukan berdasarkan hasil penelitian, ditemukan nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dalam pelestarian lingkungan hidup. Adapun nilai-nilai yang merupakan temuan dari penelitian ini adalah: nilai integritas keruangan, nilai adaptasi ekologi, nilai keselarasan, nilai keseimbangan, nilai kesinambungan, nilai ketaatan, nilai kebersamaan, nilai gotong royong, dan nilai budaya. Temuan nilai-nilai ini kemudian diidentifikasi menjadi sumber belajar geografi. Identifikasi nilai kearifan lokal dilakukan dengan cara mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan jenis sumber belajar, kemudian menerapkannya menjadi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada KD (Kompetensi Dasar) Menganalisis pelestarian lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan.²⁰

Penelitian ini mempunyai kesamaan pada kearifan lokal yang dijadikan sumber belajar. Tetapi dalam penelitian tersebut terdapat suatu perbedaan, yaitu pada daerah kearifan lokalnya dan juga mata pelajaran. Pada penelitian ini meneliti Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Cigugur-Kuningan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Belajar Geografi. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti menggali nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Kirab Tutup Suro* sebagai sumber belajar siswawelas VIII mata pelajaran IPS.

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Mahmud Rifa’I, 2018, Upacara <i>Grebeg Suro</i> Di Ponorogo Pola Integrasi Dan Akomodasi	Penelitian ini mempunyai kesamaan pada variable tradisi	Pola integrasi dan akomodasi sosial budaya yang diteliti.

²⁰ Yuvenalis Angga Aditya, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Cigugur-Kuningan Dalam Kirab Tutup Suro Di Bantarangin Sumoroto Ponorogo,” *Gea*, 2 (Oktober, 2013), 20–32.

	Sosial Budaya, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.	yang diteliti yaitu <i>Grebeg Suro</i> . Tradisi <i>Kirab Tutup Suro</i> merupakan salah satu serangkaian dalam <i>Grebeg Suro</i> .	Pada penelitian ini meneliti pola integrasi dan akomodasi sosial budaya. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti nilai-nilai budaya pada tradisi <i>Grebeg Suro</i> .
2.	Arum Sari, 2019, Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarang, Universitas Semarang.	Penelitian ini mempunyai kesamaan pada kata kearifan lokalnya dan pembelajaran IPS.	yaitu daerah kearifan lokalnya. Pada penelitian ini meneliti pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP N 1 Tengaran Kabupaten Semarang. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti menggali nilai-nilai kearifan lokal tradisi <i>Kirab Tutup Suro</i> sebagai sumber belajar siswa kelas VIII mata pelajaran IPS.
3.	Mina Holilah, 2013, Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS, Univesitas Pendidikan Indonesia Bandung.	Penelitian ini mempunyai kesamaan pada variabel kearifan lokal yang dijadikan sumber belajar.	Pada kearifan lokal daerahnya. Pada penelitian ini meneliti kearifan ekologis budaya lokal masyarakat adat Cigugur. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti nilai-nilai pada tradisi <i>Kirab Tutup Suro</i> .
4.	Yuvenalis Anggi Aditya, 2013, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Cigugur-Kuningan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Belajar Geografi, IAIN Ponorogo.	Penelitian ini mempunyai kesamaan pada kearifan lokal yang dijadikan sumber belajar.	Pada daerah kearifan lokalnya dan juga mata pelajaran. Pada penelitian ini meneliti Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Cigugur-Kuningan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Belajar Geografi. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah

		meneliti nilai-nilai lokal tradisi <i>Kirab Tutup Suro</i> sebagai sumber belajar siswa kelas VIII mata pelajaran IPS.
--	--	--

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif yakni dengan menjelaskan data yang digali melalui proses wawancara secara primer ataupun melalui data-data sekunder. Objek yang diteliti adalah beberapa warga Ponorogo yang ikut berpartisipasi berfokus pada seseorang atau pengurus tradisi *Kirab Tutup Suro*. Penelitian ini, menggunakan metode dalam proses pengumpulan data, yakni metode observasi, wawancara dan dokumentasi.²¹ Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenografi dimana peneliti harus memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan pengalaman orang lain tentang dunianya. Peran peneliti dalam penelitian ini yaitu peneliti menempatkan diri sebagai orang yang diteliti untuk memahami cara orang tersebut dalam memahami sesuatu.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian metode kualitatif penelitian ini tidak dapat dipisahkan dengan pengamatan secara langsung (terjun ke lapangan). Penelitian ini, peneliti adalah pelaku utama yaitu sebagai kunci alat pengumpul data utama. Sedangkan pelaku yang lain berperan sebagai penunjang. Peneliti harus hadir dan terlibat langsung dalam penelitian dilapangan. Hal ini akan menghasilkan informasi tambahan dari objek ataupun orang yang menjadi sumber informasi berdasarkan prestasi, keahlian, pengalaman, dan kedudukannya. Pertama menghadap kepala sekolah, kemudian menggali lagi informasi menggunakan observasi dan wawancara dengan beberapa guru Mata pelajaran IPS terpadu dan beberapa peserta didik kelas VIII di MTs Al-Azhar Sampung Kabupaten Ponorogo.

Peneliti akan melakukan penelitian untuk memperoleh data penelitian adalah MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Berikut Profil MTs Al Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

²¹ Salim , Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Ciptapustaka Media, 2012), 41

1. Profil Sekolah

MTs Al-Azhar Berada di Desa Ringin Putih. Desa Ringin Putih berada dalam wilayah Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Dengan jarak dari kecamatan 4 KM, sedangkan jarak dari ibu kota kabupaten 20 KM.

2. Visi

“Terwujudnya generasi muslim yang berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK serta berakhlaq mulia”

Indikator :

- a. Mencetak generasi yang beriman dan berilmu luas.
- b. Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

3. Misi

- a. Meningkatkan peserta didik yang ber IMTAQ dan ber IPTEK.
- b. Mengaktualisasikan nilai-nilai Islam untuk diri sendiri dan masyarakat.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah suatu tindakan, kata-kata, dan tulisan serta paparan. Peneliti harus mempersiapkan kriteria-kriteria untuk menentukan informan. Kriteria-kriterianya diantaranya adalah :

1. Subjek sudah berpengalaman cukup lama mengikuti kegiatan.
2. Subjek harus berperan aktif dalam aktivitas yang menjadi topik penelitian
3. Subjek menyampaikan keterangan dengan jujur dan tidak mengada-ada. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

a. Data primer

Sumber data primer ini melakukan kegiatan wawancara untuk mencari informasi. Sumber data tersebut meliputi:

- 1) Kepala sekolah MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo, dikarenakan kepala sekolah merupakan seseorang yang dianggap paling berpengaruh dalam kelancaran

pendidikan di Madrasah

- 2) Guru mata pelajaran IPS di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo, saat kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS dapat menggali informasi mengenai pelaksanaan nilai-nilai sosial dalam tradisi *Kirab Tutup Suro* sebagai sumber pembelajaran IPS terpadu di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo.
- 3) Siswa-siswi kelas VIII MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo, peneliti akan semakin banyak mendapatkan data, kemudian peneliti bisa mendapatkan data dengan menyatukan dan membandingkan data yang diperoleh dari informan lain.

b. Data Sekunder

Data sekunder meliputi kegiatan mendokumentasikan pelaksanaan nilai-nilai sosial sebagai sumber pembelajaran IPS di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo. Sumber data yang tertulis seperti profil MTs Al-Azhar, struktur keorganisasian lembaga, jadwal pembelajaran kelas VIII MTs Al-Azhar, dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dapat melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data agar tidak terjadi kesalahan, maka tidak lepas dari metode di penjelasan di atas yaitu peneliti menggunakan teknik:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data yang paling mendasar. Dikarenakan dengan cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati observasi ini dilaksanakan dengan melakukan pengamatan serta pencatatan terhadap problematika-problematika yang dijumpai. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan rumusan masalah yaitu tentang pelaksanaan nilai-nilai sosial dalam tradisi *Kirab Tutup Suro* sebagai sumber pembelajaran IPS Terpadu di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo dan pada teknik ini bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh

dari wawancara dan dokumentasi.²²

2. Teknik wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan data informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan atau langsung dan dijawab juga secara langsung. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan suatu pembicaraan yang mengandung tujuan. Dalam kegiatan wawancara ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Menentukan siapa saja yang ditargetkan untuk di wawancarai.
- b. Menyiapkan bahan pertanyaan untuk wawancara.
- c. Melakukan pembukaan obrolan atau pendahuluan.
- d. Melaksanakan wawancara dan menjaga situasi agar tidak terlalu tegang.
- e. Menutup wawancara.

Dalam wawancara terdapat wawancara secara terstruktur yaitu pertanyaan yang diajukan dipersiapkan terlebih dahulu dan sesuai dengan persoalan. Selain itu sebagian wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak disusun dan dipersiapkan terlebih dahulu.²³

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu pengumpulan data yang digunakan dalam sebuah penelitian sumber data berupa dokumen dan rekaman hal ini membuktikan adanya suatu hal peristiwa. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk menguatkan sumber data yang didapat agar data tersebut benar/valid.²⁴

E. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah upaya untuk mencari dan menata hasil observasi, wawancara dan lainnya secara sistematis, guna untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang telah diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Ada tiga tahap kegiatan di teknik ini, yaitu (*data reduction*), (*data display*), dan (*conclusion/verification*).

²² Imam Gunawan, *Metode penelitian kualitatif*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), 143

²³ Emzir, *Metodologi penelitian kualitatif, Analisis data* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2011), 49-50

²⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian kualitatif ,teori dan praktik*, (Jakarta : PT. bumi aksara, 2013),176

1. *Data Reduction* yang berarti mereduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang dicari tema dan polanya.
2. *Data Display* adalah mendisplaykan data, langkah ini adalah langkah lanjutan setelah mereduksi data. Maka data akan terorganisir, tersusun, dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami.
3. *Conclusion/verification* merupakan sebuah penarikan kesimpulan dan verified.
Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkapkan temuan berupa deskripsi data yang penjelasan di awal kurang jelas lalu dikonversikan menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.²⁵

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data adalah konsep terpenting yang diperbaharui dari konsep kesaksian (validitas) dan keadaan (reabilitas). Agar dapat mencapai aspek keabsahan atau kebenaran hasil penelitian dan bisa dipercaya, upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Upaya triangulasi ini dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengkaji ulang hasil wawancara dengan hasil peneliti.
- b. Memperluas sumber data untuk memfokuskan penelitian tertentu.

Contoh dari kegiatan triangulasi ini nantinya adalah dengan mengkaji kembali hasil wawancara dari kepala sekolah, guru, dan siswa MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo tersebut yang selanjutnya disandingkan dengan hasil pengamatan penelitian dan dokumentasi yang didapat.

2. Pemeriksaan Melalui Diskusi

Ditahap ini peneliti melakukan diskusi dengan temannya yang memiliki

²⁵ Dodiet Aditya Setyawan, Buku Ajar Statistika (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), 68.

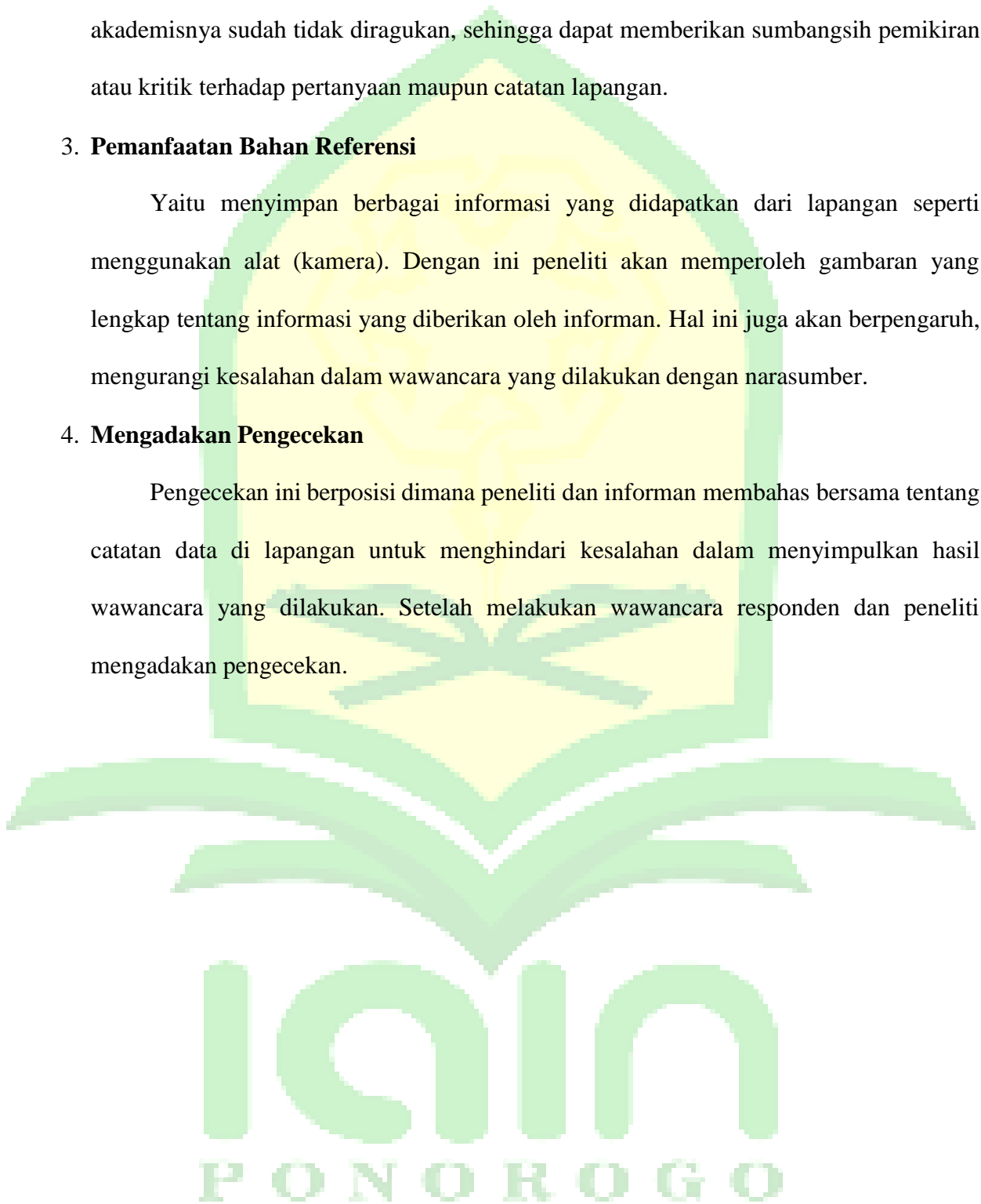
pengetahuan dan keahlian yang sesuai dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti membahas catatan lapangan dengan teman kuliah yang juga melakukan penelitian. Disisi lain peneliti juga berdiskusi dengan seseorang yang dipercaya kompetensi akademisnya sudah tidak diragukan, sehingga dapat memberikan sumbangsih pemikiran atau kritik terhadap pertanyaan maupun catatan lapangan.

3. Pemanfaatan Bahan Referensi

Yaitu menyimpan berbagai informasi yang didapatkan dari lapangan seperti menggunakan alat (kamera). Dengan ini peneliti akan memperoleh gambaran yang lengkap tentang informasi yang diberikan oleh informan. Hal ini juga akan berpengaruh, mengurangi kesalahan dalam wawancara yang dilakukan dengan narasumber.

4. Mengadakan Pengecekan

Pengecekan ini berposisi dimana peneliti dan informan membahas bersama tentang catatan data di lapangan untuk menghindari kesalahan dalam menyimpulkan hasil wawancara yang dilakukan. Setelah melakukan wawancara responden dan peneliti mengadakan pengecekan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Letak Geografis MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung

MTs Al Azhar adalah lembaga pendidikan yang berada di wilayah Desa Ringin Putih Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Jarak MTs Al-Azhar dari pusat ibu kota Kecamatan Sampung sekitar 4 KM, sedangkan jarak MTs Al-Azhar dari pusat kabupaten yaitu kurang lebih 20 KM.²⁶

2. Sejarah berdirinya MTs Al Azhar Kecamatan Sampung

Seperti yang sudah disunnahkan oleh Rasulullah SAW. bahwa mencari ilmu adalah hal yang wajib bagi setiap manusia sejak ia masih dalam kandungan hingga alam kubur. Jadi mencari ilmu tiada batasan waktu dan itu merupakan kewajiban setiap orang. Bagi orang dewasa mengamalkan ilmu dan mengajarkannya kepada yang membutuhkan juga merupakan suatu amalan yang utama. Atas dasar hal diatas, kami warga Desa Carangrejo dengan modal semangat serta kemauan yang keras dapat mendirikan suatu Lembaga Pendidikan Guru Agama 4 tahun (PGA 4 tahun) yang selanjutnya diberi nama PGA “Al-Azhar”. Kemudian pada tahun 1978 ada kebijakan dari pemerintah tentang penghapusan PGA 4 tahun berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang kemudian MTs “Al-Azhar” Carangrejo Sampung bernaung dibawah Lembaga Pendidikan Ma’arif Cabang Ponorogo, sampai sekarang. Sebelum tahun 1976 di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung telah berdiri sebuah lembaga pendidikan dibawah lembaga pendidikan Ma’arif, yakni Madrasah Ibtida’iyah (MI) “Mu’awanah” yang tepatnya di Dusun Gunungan Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Mengingat animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah agama semakin meningkat, dan pada waktu itu di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung

²⁶ Lihat Pada Transkrip Rekaman wawancara dalam Lampiran penelitian ini, koding: 05/W/14-2/2022

Kabupaten Ponorogo belum ada lembaga pendidikan menengah, maka anak-anak yang sudah tamat Madrasah Ibtida'iyah dan Sekolah Dasar pada umumnya melanjutkan ke MTs Al-Mukarom Somoroto (saat ini), PSM Bogem pada waktu itu (sekarang MTsN Sampung) dan SMP PGRI Karangwaluh (yang saat ini sudah tidak operasional).

Untuk mengembangkan pendidikan dibawah lembaga Ma'arif, khususnya sekolah menengah tingkat pertama dan juga untuk menampung anak-anak yang sudah tamat dari MI Muawanah serta dari SD se-Desa Carangrejo yang terdiri dari beberapa SD (lima SD), maka para tokoh pendidikan serta tokoh masyarakat dan tokoh agama mengadakan musyawarah yang tujuannya tidak lain adalah ingin mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) saat ini.

Untuk merealisasikan gagasan serta musyawarah tersebut maka pada tahun 1976 dibentuklah Panitia Pendiri MTs tersebut (saat ini) yang antara lain :

Pelindung : Bpk. Ismono

Ketua I : Bpk. Kiyai Suyi

Ketua II : Bpk. H. Mansur

Sekretaris I : Bpk. Moh. Rohani

Sekretaris II : Bpk. Isfandi

Bendahara I : Bpk. R e b o

Bendahara II : Bpk. H.Toha

Dengan terbentuknya Panitia Pendiri MTs tersebut (saat ini) maka pada bulan Desember 1975 Panitia tersebut mengadakan musyawarah kembali dengan keputusan :

1. Menamakan Lembaga Pendidikan tersebut dengan nama PGA “ Al-Azhar “ (MTs).

2. Menetapkan Bapak Nurkholis, BA. Sebagai Kepala Madrasah.
3. Mengangkat Bapak Sumarsono sebagai Wakil Kepala Madrasah.
4. Mempersiapkan calon pengajar.
5. Mempersiapkan penerimaan siswa baru.
6. Sekolah masuk pagi dengan menempati gedung Madrasah Diniyah “Nur Syafi’iyah”

Pada tahun ajaran baru 1976 PGA “ Al-Azhar” MTs (saat ini) telah menerima murid baru sebanyak 25 anak. Adapun para pendidik/pengajarnya antara lain :

1. Bapak Nurkholis, BA
2. Bapak Wahyudi Budiharjo, BA
3. Bapak Isfandi
4. Bapak Sumarsono
5. Bapak Dawud
6. Bapak Ansori
7. Bapak Dimyathi, BA
8. Bapak Sukirno, BA.
9. Bapak Torikudin
10. Bapak Nuruddin
11. Bapak Slamet
12. Bapak Sumadi
13. Bapak Suraji
14. Bapak Mahmudi, BA.
15. Bapak Jadi
16. Ibu Purwanti, BA.
17. Ibu Misnatun.

Dari tahun ketahun MTs Al-Azhar Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo semakin berkembang, semakin banyak orang tua yang berminat menyekolahkan

anaknya ke Madrasah ini. Pada tahun 1980 MTs “ AL-Azhar “ telah mendapat Piagam dari DEPAG RI. No.L-M/3/4041/B1980 Status Sekolah **Terdaftar** dengan Nomor Statistik Madrasah 212350214039.

Kemudian pada tahun 1993 mendapat Piagam Jenjang Akreditasi dari DEPAG RI. No. Wm.0603/PP.03.2/2005/93 Status Sekolah **Terdaftar**, untuk menyelenggarakan Madrasah dibawah Yayasan Lembaga Pendidikan Ma’arif. Pada tahun 1997 juga telah mendapatkan Piagam Jenjang Akreditasi dari DEPAG RI No. C.U.87.6548 dengan Status Sekolah **Diakui**. Dan pada tahun 2003 juga telah mendapatkan Sertifikat Nomor Identitas Sekolah (NIS) dengan Nomor 421/1228/40547/2003m dilanjutkan pada Tahun 2004 mengajukan untuk di akreditasi dan telah memperoleh Piagam Akreditasi dengan nilai B (baik).

3. Visi Misi MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung

a. Visi

“Terwujudnya generasi muslim yang berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK serta berakhlaq mulia”

Indikator :

- 1) Ungul dalam pembinaan Agama Islam sehingga tercipta generasi-generasi muslim.
- 2) Mencetak generasi yang beriman dan berilmu luas.
- 3) Memiliki lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif.
- 4) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

b. Misi

- 1) Meningkatkan peserta didik yang ber IMTAQ dan ber IPTEK
- 2) Mengaktualisasikan nilai-nilai Islam untuk diri sendiri dan masyarakat
- 3) Mengembangkan minat dan bakat peserta didik yang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

4) Meningkatkan peserta didik yang berbudi luhur, berakhlaq mulia dan Islami.²⁷

4. Sumber Daya Manusia (Tenaga pendidik/Kependidikan dan Peserta Didik)

a. Jumlah siswa

MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung memiliki jumlah siswa yaitu 316 dengan rincian kelas VII sejumlah 116 siswa, kelas VIII sejumlah 104 siswa dan kelas IX sejumlah 96 siswa. Dengan jumlah laki-laki 170 siswa dan 146 siswi.

b. Jumlah guru dan karyawan

Jumlah tenaga pendidik dan karyawan yang ada di MTs Al Azhar Kecamatan Sampung berjumlah 26. Dengan rincian 23 tenaga pendidik atau guru, 2 tata usaha dan 1 karyawan.²⁸

5. Struktur organisasi MTs Al Azhar Kecamatan Sampung

MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung ini dipimpin oleh seorang kepala madrasah yaitu bapak Suyadi, S. Pd. Dalam memimpin lembaga kepala madrasah di bantu oleh waka-waka yang ada di madrasah yang ada diantaranya adalah waka kurikulum yakni Bapak Nur Khamid, S. Pd, waka kesiswaan yaitu Bapak Muh. Muhaiminul Ikhsan, M. Pd, waka sarpras yaitu Ibu Linta Afifa, S. Pd dan dubantu oleh waka humas yaitu Muhammad Mundzir, S.Pd.I. dalam menjalankan tugasnya kepala madrasah Bapak Suyadi, S. Pd juga dibantu oleh para pembina ekstra kulikuler dengan jumlah Pembina ekstrakurikuler 5 pembina, dan di bantu 3 tenaga tata usaha dan 2 pengelola laboratorium.²⁹

B. PAPARAN DATA

1. Latar Belakang Kearifan Lokal Tradisi *Kirab Tutup Suro* Masyarakat Ponorogo

Berbagai macam tradisi di Kabupaten Ponorogo ketika menyambut bulan *Suro* menurut penanggalan Jawa (*Muharram*). Karena pada saat bulan tersebut digelar acara-acara tradisi budaya yang sudah turun-temurun sejak dahulu seperti, berdasarkan observasi

²⁷ Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran Penelitian ini, koding: 03/D/10-II/2022

²⁸ Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran Penelitian ini, koding: 03/D/10-II/2022

²⁹ Lihat Pada Transkrip Dokumen dalam lampiran Penelitian ini, koding Ini: 02/D/10-II/2022

Grebeg Suro, Kirab Pusaka, Larung Sesaji, dan beberapa tradisi lainnya. Ada gagasan yang muncul pada 17 tahun lalu hingga bisa di saksikan saat ini yaitu *Grebeg Tutup Suro* Bantarangin Sumoroto Ponorogo. Di tradisi tersebut terdapat beberapa serangkaian acara, termasuk penutupan bualan *Suro. Kirab Tutup Suro* dilaksanakan di Desa Sumoroto (Ponorogo bagian barat) karena ada kaitannya dengan Bantarangin.³⁰

Bantarangin secara kepercayaan warga Ponorogo adalah sebuah kerajaan yang pernah ada di Ponorogo bagian barat atau di wilayah Sumoroto. Juga di yakini sebagai cikal bakal Reog Ponorogo. Adapun penjelasannya menurut Pak Hadi selaku juru kunci Bantarangin dalam wawancara, yakni:

Madeg kraton Bantarangin, ana owah-owahan pimpinan saka Prabu Lembu Amiseno marang Raden Bagus di Kediri tahun 1222. Rumangsaku durung ana kawruh saka Raden Bagus bisa nindakake amanat dadi Ratu Kediri, banjur dheweke pamit marang bapake P. Lembu Amiseno kanggo golek ilmu. Mlaku Raden Bagus tumuju ngulon, sawise rada suwe Raden Bagus lumaku banjur ketemu panggonan bawero, panggonan wiyar lan wisata jembar banter. Banjur ngedegake padepokan ing wilayah sing amba sumilire angin, diarani padepokan Bantarangin. Ing Padepokan Raden Bagus Bantarangin ndedonga Hyang Widhi supados dipun paringi pitedah, saha dipun paringi pitedah menawi badhe ngudi ngelmu kedah dhateng ngulon inggih punika. kulon kraton Bantarangin. Mlaku Raden lumayan menyang gunung Lawu.³¹

Penjelasan wawancara oleh Pak Hadi selaku juru kunci Bantarangin, menceritakan sejarah berdirinya kerajaan Bantarangin, bahwa kerajaan Bantarangin ada hubungannya dengan Kerajaan Kediri. Cerita itu diawali ketika Raden Bagus, putra Kerajaan Kediri, kala itu tengah mencari ilmu ke Gunung Lawu. Raden Bagus berjalan ke arah barat hingga Raden Bagus menjumpai tempat yang '*jembar tur angine banter*' (luas serta berangin kencang) pada tempat tersebut beliau mendirikan padepokan dan diberi nama Bantarangin. Dengan waktu bersamaan ternyata Ki Joko Pujang anak dari Ki Resi Kriyo yang berasal dari Sedudo Nganjuk yang tengah mencari ilmu ke Gunung Lawu. Menurut penjelasan Pak Hadi ketika di wawancara:

Ing wektu sing padha, Ki Joko Pujang sing ing Sedudo, putrane Ki Resi Kriyo uga nampa bisikan marang sinau karo Ki Hajar Lawu. Akhire mlaku Ki Joko Pujang nganti ketemu Raden Bagus ing gunung ereng-erenge lawu. Merga kepriwe Ki Joko, akhire kelakon perang karo Raden Bagus. Nganti pungkasane Ki Hajar Lawu ngerti tawuran sing dumadi antarane Ki Joko Pujang lan Raden Bagus

³⁰ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/02-II/2022

³¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

banjur pisah. Akhire digawa munggah ing ndhuwur Lawu nom-noman nggantheng loro, pidexo gagah, sing sekti mandraguna lan diangkat dadi muride ing gunung Lawu kanthi resi Ki Hajar Lawu. Sawise sawetara taun sinau kawruh marang Ki Hajar Lawu, oleh pusaka telu, yaiku sepisanan jenenge Pecut Samandiman sing kondhang nganti saiki Topeng Kencono kaping kalih, tombak Kyai kaping tiga Darbardas. Yen saiki pusaka wis akeh, ora mung telu nanging papat, tambahan miturut katrangan yaiku Payung Tunggul Nogo.³²

Disimpulkan mengenai penjelasan dari Pak Hadi bahwa Raden Bagus dan Ki Joko Pujang di angkat menjadi murid oleh Ki Hajar Lawu di Puncak Gunung Lawu. Beliau berdua berguru cukup lama, hingga diberi tiga pusaka yaitu pertama pusaka *Pecut Samandiman* yang terkenal karena sering disebut pada peragaan Reog, yang kedua *Topeng Kencono*, yang ketiga tombak Kyai Darbardas. Sekarang kembalilah ke padepokan Bantarangin. *Welinge bopo guru* nanti yang dijadikan Ratu adalah Raden Bagus dengan julukan Prabu Klono Sewandono atau Klono Siswo Handono, dengan Patih Ki Joko Pujang.

Pak Hadi menuturkan setelah Raden Bagus dan Ki Joko Pujang menerima pusaka tersebut, Raden Bagus merubah nama menjadi Prabu Klono Sewandono dan menjadi Raja di padepokannya kelak, sedangkan Ki Jolo Pujang menjadi patih kerajaan. Masih penjelasan Pak Hadi, Bantarangin berkembang dari padepokan menjadi Kerajaan, dan Ki Joko Pujang merubah nama Ki Patih Pujonggo Anom. Wilayah Sumoroto sangat erat kaitannya dengan Bantarangin, karena sesuai yang dikatakan juru kunci yaitu Pak Hadi, Bantarangin berada di tengah Desa Sumoroto. Lengkapnya Pak Hadi terus memberikan penjelasan :

Ing bukti sajarah, jeneng prasasti ora ketemu, nanging watara ing sisih wetan watara 1 kilo lah ing ngisor ana bata. Banjur asil riset saka arkeologi ditetepake dening bupati Subarkah ing taun 2003 yen asal-usul Bantarangin ana ing tengah-tengah desa Somoroto, kang iku diarani sabuk iga. Mula kraton Bantarangin diarani Karaton kang awujud pudak sinumpet, ora ana garis keturunan mudhun amarga kraton dipasrahake marang para punggawa lan dheweke bali menyang gunung Lawu.³³

Jadi wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Kerajaan Bantarangin tidak ada jalur keturunannya dikarenakan raja dan patihnya menyerahkan kerajaan ke *abdi dalem*. Pada lokasi monumen saat ini ditemukan batu bata yang menurut keyakinan para

³² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

³³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

warga Sumoroto bahwa dulu tempat tersebut berdiri Kerajaan Bantarangin.

Di tengah Desa Sumoroto yang di yakini warga bekas Kerajaan Bantarangin kini telah berdiri monumen, yang diberi nama Monumen Bantarangin. Di monumen tersebut juga diadakan acara, acara desa ataupun acara rutin kabupaten, seperti acara kebudayaan, tradisi, pengajian, bahkan olahraga. Monumen tersebut dibangun untuk mengenang bahwa dulu ditempat tersebut berdirinya Kerajaan Bantarangin, dan mengembangkan tradisi yang ada di Sumoroto. Pak Hadi saat diwawancarai mengatakan :

Awal penutupan Suro, Wakil Bupati Pak Amin nduwe ide ojo. Sanadyan wis kawentar Reyog, asale saka Bantarangin songko, ya kudu kabukten. Dadi, ngadeg sing saiki dadi tamparan Kraton Bantarangin. Dibangun kaya ngono Reca dhuwur iku reca Klono Sewandono. Terusake wingi saben 2 sasi nalika Pak Amin dadi bupati ana kegiatan tampilan reyog diisi dening Ex-PB Somoroto, sarana 5 kabupatèn. Kauman, Sukorejo, Sampun, Badegan, Jambon, nek rong sasi pengen banget ketemu guru limo, mbah 12 sasi setahun banjur sewulan amarga anane Bantarangin ing Somoroto pemerintah Desa Somoroto kudu nganakake pajangan sewulan banget.³⁴

Dengan berdirinya monumen tersebut membuat para warga Sumoroto lebih antusias untuk mengembangkan tradisi. Selain itu juga kerajaan Bantarangin menjadi lebih terkenal. Pada sejak itu, yaitu berdirinya monumen Bantarangin *Kirab Tutup Suro* mulai di gagas. Ketika Prabu Klono Sewandono memimpin Kerajaan Bantarangin pada saat itu rakyat terkena wabah penyakit. Dari penuturan Pak Hadi itulah yang menjadi faktor adanya *Kirab Tutup Suro*.

Lha kuwi wujud tinimbang digawe seniman Ponorogo Grebeg nutup suro kedaden nalika ana sewa grand Kraton Bantarangin, punika kajawi boten nglamar Songgo Langit, lho. Ing Bantarangin ana kontrakan gedhe, terus para punggawa Potro Joyo Potro Tolo tampil lan nglaporake yen ana kedadean ing salah sawijining wilayah Kraton Bantarangin sing wis ana wong-wong padha begeblug kena pageblug kang nandhang. Dadi Ki Potro Joyo Potro Tolo dhawuh nyiyapake jaran lan wadyabala karo kreta, Klono Sewandono lan Ki Patih Pujonggo Anom lagi neliti wilayahhe. Mula saka iku kawangun, digawe bedol, iringan grebeg ditutup Suro Bantarangin nyritakake sejarah Pasewakan Agung ing Kraton Bantarangin. Yen saiki diwenehi Songgo Langit iku mung titah. Wadyabala wis jangkep, akhire Eyang Prabu enggar sariro niti dhaerah kang manut marang pawartose Ki Potro Joyo Potro Tolo. Dadi diterangake, mula rute kasebut wiwit mlaku imphik-imphik, keparenga kula matur, Pak timbalan numpaki jaran imphik-imphik limo, ngantos sapunika. Ya, rute kasebut nganti saiki isih nganggo.³⁵

Pak Hadi menjelaskan bahwa adanya *Kirab Tutup Suro* untuk mengenang sejarah pasewakan agung di Kerajaan Bantarangin. Pada zaman itu, Prabu Klono Sewandono

³⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

³⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

dengan para prajuritnya menaiki kuda untuk mengontrol rakyatnya yang tengah diserang wabah penyakit. Kegiatan tersebut pun masih terjaga hingga saat ini, sehingga dalam pelaksanaan *Kirab Tutup Suro* dengan disediakan kuda tanpa dokar.

a. Persiapan

Ada hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam acara *Kirab Tutup Suro*, mulai dari mempersiapkan peralatan, kebersihan, konsumsi dan lain sebagainya. Tentu akan diadakan kerja bakti dalam mempersiapkan acara, agar segera cepat selesai dan tidak membuang-buang waktu. Karena dana yang digelontorkan oleh pemerintah dibidang terbatas sehingga digunakan untuk hal yang benar-benar penting. Oleh sebab itu kegiatan kerja bakti mempersiapkan acara *Kirab Tutup Suro* tersebut tak jarang muncul nilai-nilai sosial yang tumbuh dimasyarakat. Mulai dari menyumbang makanan, seperti nasi, jajanan, minuman dan lain sebagainya. Sama seperti halnya yang diungkapkan oleh Pak Hadi dalam wawancara, ialah:

Sejatine ing nganakake karnaval penutupan suro iki biaya akeh. Nanging larang banget saking karnaval suro tutup menika minangka tanggapan saking masyarakat. Ing proses persiapan penutupan karnaval suro akeh sing nyedhiyakake dhukungan saka segi materi lan panganan. Masyarakat mandhiri ing ngatur agenda ora jarang ana sing nyumbang beras, banyu jajanan mineral ing proses pengabdian masyarakat nyiyapake karnaval panutuping suro. Amarga pemerintah pusat menahi dana winates, malah kurang kanggo masyarakat mandhiri saben liyane kanggo tetep ngatur agenda supaya isih ditindakake. Aku ing kene kanggo ndeleng nilai-nilai kasebut larang regane nganti dianakake karnaval suro iki, yaiku nilai kebersamaan, kerukunan, gotong royong royong, partisipasi masyarakat. Nilai-nilai kasebut uga apa aku pengin tetep.³⁶

Bentuk solidaritas masyarakat sumoroto tak hanya muncul ketika persiapan *Kirab Tutup Suro*, dalam acara kirab memunculkan nilai-nilai sosial, senada dengan yang dikatakan Pak Hadi, yakni: “*Nganti saiki wis dianggarake dening daerah, nanging ora cukup. Wujud kurban ing masyarakat Bantarangin Somoroto?, masyarakat Somoroto nanggung konsumsi ritual bengi, ditanggung masyarakat Somoroto, konsumsi Istighosah uga ditanggung masyarakat Somoroto, konsumsi kru karnaval, kru jaran sak, karung presenter. Iku solidaritas masyarakat sing luar biasa Somoroto*”.³⁷

Nilai-nilai toleransi yang muncul dari masyarakat tersebut memang betul, hal

³⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

³⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

tersebut sangatlah mahal demi serangkaian acara *Kirab Tutup Suro*, yakni nilai kebersamaannya, keakrabannya, gotong royong, dan nilai partisipasinya masyarakat. Pada proses *Kirab Tutup Suro* karena tradisi ini merupakan gambaran dari peristiwa pasewakan Agung yang terjadi dikala kerajaan Bantarangin masih berdiri, maka yang perlu dipersiapkan adalah pemeran Prabu Klono Sewandono beserta prajuritnya, tak lupa kuda yang ditunggangi pada prosesi kirab. Masih penjelasan Pak Hadi, beliau juga mengungkapkan demikian :

Mula diwujudake, digawe kanthi iringan bedol kanggo grebeg, nutup Suro Bantarangin iku nyritakake sejarah Pasewakan Agung ing kraton Bantarangin. Yen saiki diparingi Songgo Langit mung cipta. Tim wis lengkap Akhire Eyang Prabu ngeluh marang Sariro niti daerah sing ana miturut pawarta Ki Potro Joyo Potro Tolo. Dadi digambarake pramila margi menika dipunwiwiti kanthi impen-impen, kula badhe matur Pak wakil limo imphik jaran durung owah nganti saiki. Ya, rute kasebut isih digunakake nganti saiki.³⁸

Selain kuda, seiring berjalannya waktu juga ada penambahan *dokar*, jika diawal karena keterbatasan dana maka, sekarang dananya sudah dianggarkan oleh pemerintah sehingga *dokar* masuk dalam list yang perlu dipersiapkan. Antusias masyarakat, ditahun kemarin penyelenggara menyiapkan 70 *dokar*. Seperti yang diungkapkan Pak Hadi, yakni: “*tahun 2003 isih Pak Amin, nek wakile gagal creto ora bisa. creto kaya saiki nganti sepur 80 ngunuwi no. Jarane elingku gur telu, impying-impying-impying potluk, Iku swadaya*”.³⁹

Selain itu, yang paling penting dan harus dipersiapkan adalah Pusaka Bantarangin. Karena pusaka tersebut akan diarak ketika kirab tersebut. Dalam wawancaranya Pak Hadi menuturkan: “*Bengi sadurunge karnaval Suro ditutup, dianakake karnaval pusaka sing digawa mubeng ing sekitar Kecamatan Kauman yaiku Ageman Probo Swoso, Topeng Kencono lan Cemeti. Saman Diman*”.⁴⁰ Jadi berdasarkan hasil wawancara tersebut Pusaka Bantarangin harus disiapkan dengan matang, karena diarak dan dikirab sebanyak 2 kali, yaitu pada malam dan siang hari.

³⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

³⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

b. Pelaksanaan awal

1) Ritual malam

Ritual malam, ialah ritual berdo'a bersama yang diikuti oleh semua aliran kepercayaan yang ada di Eks-PB Sumoroto. Pak Hadi mengatakan senada: *“Kapisan ana ritual wengi, ritual wengi diadopsi saka kabeh aliran ing Ex-PB Somoroto. Peserta akeh, ana pitu utawa wolung kita ngajak, kita ngomong kita njaluk bantuan kanggo ndedonga miturut kapitadosanipun piyambak-piyambak, punika ritual wengi”*.⁴¹ Di acara ritual pada malam hari, masyarakat dengan suka hati memberikan shodaqoh kepada jama'ah ritual malam dalam bentuk pelanggan atau nasi bungkus. Di niat lain bentuk shodaqoh tersebut sebagai rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT.

2) Istighosah

Serangkaian acara istighosah/pengajian ini adalah kegiatan untuk berdo'a meminta pertolongan agar di jauhkan dari mala petaka, bencana dan selalu dalam lindungan-Nya. Pelaksanaan acara istighosah ini selalu dapat dukungan dari masjid-masjid lingkungan sekitar desa Sumoroto. Pak Hadi menjelaskan dalam penuturannya : *“Istighosah kita dipunsengkuyung dening 29 masjid jamaah ditambah masjid-masjid ing Desa Somoroto. Iku pesertane kira-kira 450 nganti 500 wong”*.⁴² Dengan diadakannya acara istighosah nampak jelas adanya nilai-nilai toleransi yang terselip dalam rangkaian acara *Kirab Tutup Suro* tersebut. Istighosah juga sebagai sarana berdo'a memohon kepada Allah dan juga sebagai media dakwah Islam yang diselipkan dalam sebuah tradisi.

3) Khataman Nabi

Peserta yang mengisi acara khataman nabi itu pun digilir per-kecamatan. Dalam pelaksanaannya pun biasanya khataman nabi diselipkan di acara

⁴¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

⁴² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

istighosah/pengajian. Senada dengan ucapan Pak Hadi. Yakni: *“kawulo ugi nyumerepi khataman Nabi, khataman nabi wonten ing adicara punika istighosah. Sawise istighosah rampung, kita bakal nerusake khataman nabi. Kala wingi ugi dipun gilir, dados khataman nabi ing kecamatan.”*⁴³ Selain melestarikan budaya daerah, adanya *Kirab Tutup Suro* ini ternyata juga sebagai sarana masyarakat untuk hidup lebih rukun dan juga saling bekerja sama. Terlihat dari banyaknya nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam berbagai acara pada *Kirab Tutup Suro*.

4) Pagelaran Wayang Kulit

Wayang Kulit tentu sudah tidak asing lagi di telinga kalangan masyarakat Jawa. Semua masyarakat Jawa bahkan se-nusantara pun sudah mengenal apa itu Wayang Kulit. Wayang Kulit merupakan hiburan yang menarik, pagelarannya selalu dihadiri oleh masyarakat. Mulai dari penonton pecinta wayang sampai pedagang aneka ragam dagangannya, entah itu jajanan, barang dan lain sebagainya. Mereka selalu memadati tempat pagelaran wayang tersebut. Sama yang diungkapkan oleh Pak Hadi: *“Penambahan pagelaran wayang kulit ing rangkaian acara tutup suro ing Bantarangin iku kanggo nglestarekake seni wayang kulit tradisional uga kanggo menehi hiburan marang masyarakat. Pagelaran wayang kulit dianakake ing panggung ing plataran tugu Bantarangin”*.⁴⁴ Dalam sejarah walisongo, ada salah satu dari 9 wali yang mengusung Wayang Kulit sebagai media dakwah, beliau adalah Sunan Kalijaga.

5) Ziarah makam

Ada salah satu kegiatan sakral selanjutnya yaitu ziarah makam ke Makam Astana Srandil, ini merupakan acara sakral khususnya di wilayah eks-PB Sumoroto dan sekitarnya. Acara ini telah menjadi adat turun-temurun masyarakat, tujuannya adalah mendo'akan para leluhur, atas apa yang telah beliau perjuangankan zaman babat tanah

⁴³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

Ponorogo bagian barat khususnya, dan memperkembangkan tradisi, budaya, dan kesejahteraan masyarakat. “*Bubar iku ana ziarah makam, kok ziarah makom? menika nekani para pangarsa dalemipun Bupati Somoroto ing Srandil. Nek mbukak suro kanggo ziarah Mbah Katong kuwi pak Bupati ing Setono. Menawi acara Bantarangin Pak Bupati mesthi ana ing Srandil*”.⁴⁵

Dalam penuturan wawancara, ziarah makam termasuk dalam serangkaian *Grebeg Suro*. Pada awal *Suro*, Bupati Ponorogo menziarahi makam pendiri Ponorogo. Sedangkan di acara tutup suro Bupati Ponorogo berziarah di Makam Srandil. Dengan melakukan ziarah makam menjadikan ingat akan kematian. Di pelajaran pendidikan Islam juga diajarkan bahwasanya sebagai manusia untuk selalu mengingat kematian, manusia tidak abadi di dunia, dunia beserta isinya tidak ada yang kekal, namun akhirat selamanya.

6) Buceng Porak

Dari wawancara yang telah dilakukan pak Hadi mengatakan : “*Buceng Porak* ini merupakan kegiatan yang menampilkan arak-arakan beberapa *buceng* yang diarak keliling jalan Desa Sumoroto, setelah sesampainya di finish dilanjutkan acara makan bersama hidangan *buceng porak* tersebut”.⁴⁶

Sesi makan bersama ini ada tujuannya tersendiri, yaitu mengedepankan rasa kebersamaan dan gotong royong antar masyarakat Desa Sumoroto. Aneka ragam makanan dan sayuran yang dihias rapi di *buceng*. Di dalamnya ada terong, kacang panjang, kangkung dan lain sebagainya, itu merupakan hasil bumi dari warga Desa Sumoroto. Sesudahnya memporak *buceng*, seluruh peserta yang terlibat dalam memeriahkan, baik warga pribumi, panitia, bahkan para pejabat kabupaten menyantap hidangan *buceng* yang disediakan. Kegiatan tersebut dapat di ambil hikmah, dapat memupuk rasa kebersamaan masyarakat Desa Sumoroto.

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

Buceng yang di buat merupakan hasil sedekah dari warga sekitar, disisi lain mereka tidak hanya menyumbang tenaga untuk membuat dan menghias *buceng*, tetapi mereka juga sukarela menyumbang beragam makanan yang dipasang di dalam *buceng* tersebut. Keikhlasan sedekah tersebut sesuai dengan anjuran agama, sebagai umat Islam untuk menyedekahkan sebagai harta kita, karena yang kita miliki sebagai rasa syukur kita kepada Allah SWT atas segala nikmat kesehatan, rezeki, dan lain-lain yang telah Allah SWT berikan berikan. Ada poin penting dari bersedekah ini adalah sesungguhnya harta yang dimiliki setiap individu itu merupakan titipan dari Allah SWT dan dari harta yang kita punya sebagai persen harus kita sedekahkan atau berikan kepada mereka yang membutuhkan.

7) Bedol Pusaka

Bedol Pusoko atau mengambil pusaka dari tempatnya bisa diartikan mengarak pusaka yang ada di wilayah Bantarangin dengan membawa Pusaka dari Kantor Kecamatan Kauman kemudian diarak menuju Monumen Bantarangin dan kembali lagi diarak ke Kantor Kecamatan Kauman, keesokan harinya akan kembali diarak dalam acara kegiatan Kirab Budaya Bantarangin atau *Kirab Tutup Suro*. Pusaka yang diarak tersebut menurut penuturan Pak Hadi ada 3 yaitu: “*Bengi sadurunge karnaval Suro ditutup, dianakake karnaval pusaka digawa ngubengi tlatah sakiwa tengene Kecamatan Kauman. Yaiku Ageman Probo Swoso, Topeng Kencono lan Cemeti Saman Diman. Ing wektu karnaval pusaka kabeh kedadeyan lampu-lampu ing sakiwa tengene dalam karnaval sengaja dipateni*”.⁴⁷ Dari penjelasan wawancara dengan Pak Hadi tersebut ketika *Bedol Pusoko* berlangsung, seluruh penerangan jalan akan dimatikan, harus keadaan gelap hanya bersinar *api oncor*. Hal tersebut dilakukan untuk menambah kesakralan acara tersebut.

c. Acara inti

Serangkaian acara awal pembuka, selanjutnya adalah acara inti yaitu *Kirab Tutup*

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

Suro. Kirab ini dimulai dari Monumen Bantarangin lalu melewati beberapa desa sekitar Kecamatan Kauman dan berakhir di Monumen Bantarangin. Ada 3 pusaka yang dimiliki Kerajaan Bantarangin untuk di kirab kan yaitu, *Ageman Prabu Swoso*, *Topeng Kencono* dan *Cemeti Saman Diman*. Warga yang terlibat dalam *Kirab Tutup Suro* tersebut seperti yang penting pemeran tokoh Prabu Klono Sewandono beserta pasukannya, selanjutnya seiring berjalannya waktu ada penambahan tokoh Dewi Songgo Langit. Penuturan itu senada dengan penjelasan Pak Hadi: “*Mula diwujudake, digawe kanthi iringan bedol kanggo grebeg, nutup Suro Bantarangin iku nyritakake sejarah Pasewakan Agung ing Kraton Bantarangin, Yen saiki diparingi Songgo Langit mung cipta.*”⁴⁸

Ada beberapa konvoi dibelakang pemeran tokoh, yaitu dari beberapa macam komunikasi, lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, dan sebagainya. Setelah segala perlengkapan dan pasukan sudah mempersiapkan diri, selanjutnya ada acara berdo'a bersama. Penjelasan Pak Hadi dalam wawancaranya adalah: “*Panutup karnaval Suro diwiwiti saka Tugu Bantarangin, sadurunge pusaka-pusaka kasebut dikirab, luwih dhisik ana drama kang nyritakake sekilas babagan sejarah Bantarangin, "Kirab ditutup" Suro diwiwiti saka Tugu Bantarangin, ana sawetara prosesi jogèd, ketoprak/drama kang nyritakaké sekilas sejarah Karajan Bantarangin.*”⁴⁹ Setelah do'a bersama agar selalu diberi keselamatan dan kelancaran acara *Kirab Tutup Suro*, selanjutnya dimulailah kirab tersebut. Para peserta berjalan mengarak pusaka sesuai jalur yang telah dirancang hingga berakhir di Monumen Bantarangin.

2. Nilai Toleransi dalam Kearifan Lokal Tradisi *Kirab Tutup Suro*

Kirab Tutup Suro merupakan salah satu kearifan lokal sebagai wahana pendidikan untuk belajar kebudayaan masyarakat Ponorogo. Dalam *Kirab Tutup Suro* anggota masyarakat Sumoroto akan mengenal dirinya sendiri maupun karakter lokalnya, bukan agama sebagai sumber rujukannya. Pandangan seperti ini selalu menjadi tema pasca-

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

reformasi. Di Indonesia, konsep mengenai kearifan lokal menjadi tema yang kerap kali disinggung sebagai jawaban atas berbagai persoalan yang timbul dari proses pembangunan, modernisasi maupun globalisasi yang datang dari luar. Khasanah lokal dan tradisional kembali dilirik dan dianggap sebagai obat mujarab untuk berbagai persoalan. Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Prima, selaku guru IPS kelas VIII yang menjelaskan bahwa dalam tradisi *Kirab Tutup Suro* ini juga mengandung nilai toleransi tanpa kita sadari dan itu benar-benar diterapkan oleh masyarakat sekitar, sebagai berikut:

Bisanya setiap pembelajaran saya memberikan kesempatan siswa untuk selalu bekerjasama dengan temanya, seperti dengan melakukan diskusi, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan budaya yang ada disekitar tempat tinggalnya, karena setiap daerah itu memiliki budaya yang berbeda-beda setelah siswa maju kedepan mempresentasikan kebudayaannya masing-masing maka disitu muncul rasa toleransi antar siswa, seperti halnya tradisi *Kirab Tutup Suro* ini dapat memberikan nilai toleransi kepada siswa.⁵⁰

Pada observasi yang telah dilakukan terlihat jelas bahwa siswa-siswi kelas VIII MTs Al-Azhar Sampung juga menerapkan nilai toleransi ini didalam kelas maupun diluar jam pelajaran, sebai berikut: berdasarkan observasi siswa-siswi dan guru-guru MTs Al-Azhar mereka sangat ramah dengan siapapun termasuk dengan orang-orang yang baru mereka kenal, tidak membeda-bedakan antara teman satu dengan yang lain, bahkan di jam istirahat pun mereka sangat membaur bermain bersama tanpa membeda-bedakan antara kelas VII, VIII, dan XI.⁵¹

Dari wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu siswa kelas VIII yang bernama Ari Arjun, dia mengatakan bahwa dengan adanya sumber belajar dari tradisi *Kirab Tutup Suro* ini menjadi lebih peka akan adanya tradisi yang berada disekitarnya dan juga dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari baik dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Hal tersebut juga dilihat dari wawancara yang dilakukan di sekolah MTs Al-Azhar Sampung, sebagai berikut:

Saya menjadi lebih paham tentang tradisi *Kirab Tutup Suro* dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Apa lagi nilai toleransi yang terkandung didalam tradisi tersebut sangat berguna sekali untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari entah dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

Dengan begitu kita lebih bisa menghargai teman kita yang mungkin secara fisik kurang sempurna dan lain sebagainya.⁵²

Diana Ika mengatakan tradisi *Kirab Tutup Suro* mengandung nilai toleransi dan juga menambah pengetahuannya tentang tradisi disekitarnya, menurut Diana Ika sebagai berikut:

Banyak kak, setelah belajar tentang tradisi ini kita jadi lebih tahu tentang tradisi-tradisi yang ada, salah satunya tradisi *Kirab Tutup Suro* ini, dalam tradisi *Kirab Tutup Suro* juga mengajarkan kita untuk saling toleransi dan mengajarkan tentang hidup sosial, kita juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari misalnya kita harus bersosialisasi yang baik meskipun berbeda tradisi atau kebiasaan dengan teman kita disekolah dan di lingkungan tempat tinggal kita.⁵³

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tradisi *Kirab Tutup Suro* ini mengandung nilai toleransi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Selain itu siswa menjadi lebih peka akan tradisi-tradisi yang ada disekitar mereka dan tentunya hal tersebut akan bermanfaat bukan hanya dimasa sekarang akan tetapi sampai nanti mereka dewasa dan akan mengajarkannya kepada anak cucunya.

3. Tradisi *Kirab Tutup Suro* Menjadi Sumber Belajar Siswa Kelas VIII IPS Di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo

Setiap apa yang direncanakan dan dilakukan pastinya mempunyai manfaat dan tujuan tertentu. Begitupun dengan Pembelajaran IPS yang bersumber dari tradisi *Kirab Tutup Suro* yang diterapkan di MTs Al Azhar Kecamatan Sampung ini mempunyai manfaat yang dapat di gunakan oleh siswa-siswinya baik saat ini ataupun di kemudian hari. Hal tersebut diungkapkan oleh guru IPS kelas VIII yaitu Pak Prima:

Kirab Tutup Suro ini dapat dijadikan sumber belajar siswa karena setiap prosesi tradisi *Kirab Tutup Suro* ini kan pasti memiliki makna yang dapat dijadikan contoh keteladanan bagi siswa. Saya sangat senang dengan adanya penerapan pembelajaran seperti ini, karena selain siswa lebih bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru, siswa juga peka akan kearifan lokal yang berada disekitar mereka, selain itu mungkin sumber belajar dari kearifan lokal ini juga dapat memotivasi guru-guru IPS yang lain untuk memodifikasi cara belajar yang berbeda dan lebih asik.⁵⁴

Hal tersebut juga terlihat dari observasi yang telah dilakukan pada kelas VIII di MTs

⁵² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

Al-Azhar Sampung, sebagai berikut:

Berdasarkan observasi sistem pembelajaran yang menggunakan sumber belajar tradisi *Kirab Tutup Suro* sangat berjalan dengan baik dan lancar, selain itu siswa juga sangat antusias mengikuti pelajaran kali ini dengan sumber belajar yang berbeda siswa cenderung lebih aktif mengikuti proses belajar mengajar, dipertemuan kali ini siswa tidak hanya membahas tentang materi saja, tetapi disinggung juga terkait tradisi *Kirab Tutup Suro* dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kali ini siswa sangat terlihat sangat kompak dan sangat terlihat saling bahu membahu dalam menyelesaikan suatu kasus yang memang sengaja diberikan guru, ketika pembagian kelompok pun mereka juga tidak membeda-bedakan teman dan sangat menghargai keputusan yang telah disepakati bersama.⁵⁵

Begitu juga dengan wawancara yang dilakukan dengan pak Prima sebagai berikut:

Setelah diterapkannya sumber belajar dari tradisi *Kirab Tutup Suro* dalam pembelajran IPS siswa jadi lebih mengenal dan menghargai beragam tradisi yang ada di Indonesia terutama di Ponorogo, karena tradisi *Kirab Tutup Suro* ini memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada prosesi ritual malam yang mengadakan perkumpulan dari semua aliran yang Eks-PB Sumoroto yang dimintai tolong untuk berdo'a menurut keyakinannya masing-masing yang berjumlah 8 aliran, hal ini mengajrakan kepada siswa untuk berperilaku toleransi karena Indonesia sendiri memiliki berbagai macam tradisi, kebudayaan dan adat istiadat yang masing-masingnya memiliki keunikan dan makna tersendiri.⁵⁶

Hasil dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS yang bersumber dari *Kirab Tutup Suro* ini memiliki hikmah yang terkandung yakni nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sosial masyarakat. Seperti apa yang dikatakan Pak Prima, hal tersebut seperti hidup rukun bersama kerabat dan lingkungan masyarakat, karena tradisi *Kirab Tutup Suro* ini memiliki kegiatan do'a bersama sebagai rasa syukur terhadap Tuhan, dengan adanya doa bersama, dan masyarakat tersentuh untuk kerjasama membantu satu sama lain.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan, pembelajaran yang ada di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung ini bersumber dari Tradisi tahunan *Kirab Tutup Suro*, ini memunculkan manfaat yaitu pertama, pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton dan terlihat antusias dari siswa-siswi, kedua pengenalan *Tradisi Tutup Suro* kepada siswa-siswi peserta didik, ketiga mengambil hikmah dari pembelajaran IPS yang berasal dari Tradisi Tutup Suro yang dapat diterapkan pada kehidupan bersosial masyarakat.⁵⁷

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Latar Belakang Kearifan Lokal Tradisi *Kirab Tutup Suro* Masyarakat Ponorogo

Kearifan lokal *Kirab Tutup Suro* merupakan kegiatan serangkaian dari *Grebeg Suro* yang muncul pada 17 tahun lalu yang sudah turun temurun sejak dahulu dilaksanakan di Bantarangin, teori yang diungkapkan Quaritch Wales bahwa kearifan lokal merupakan kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing.⁵⁸ Kearifan lokal *Kirab Tutup Suro* ini dilakukan sebagai bentuk menghadapi bentuk pengaruh kebudayaan asing, sehingga kearifan lokal *Kirab Tutup Suro* ini dilakukan sampai turun temurun hingga saat ini.

Menurut Rahmad Sholikhin dalam bukunya misteri bulan *Suro* kekeramatan bulan *Suro* bagi masyarakat Islam-Jawa, lebih disebabkan oleh faktor atau pengaruh budaya kraton, bukan karena kesangaran bulan itu sendiri.⁵⁹ Dalam budaya Jawa, bulan *Suro* merupakan bulan yang sangat sakral dan dianggap sebagai bulan yang paling tepat untuk evaluasi diri dari keburukan sifat dan tingkah laku selama satu tahun perjalanan hidup yang telah dilalui. Evaluasi ini dilakukan dengan menjalankan tirakat seperti berpuasa, tidak tidur di malam satu *Suro* ataupun dengan bertapa.

Cerita itu diawali ketika Raden Bagus, putra Kerajaan Kediri, kala itu tengah mencari ilmu ke Gunung Lawu. Raden Bagus berjalan ke arah barat hingga Raden Bagus menjumpai tempat yang '*jembar tur angine banter*' (luas serta berangin kencang) pada tempat tersebut beliau mendirikan padepokan dan diberi nama Bantarangin. Raden Bagus dan Ki Joko Pujang di angkat menjadi murid oleh Ki Hajar Lawu di Puncak Gunung Lawu. Beliau berdua berguru cukup lama, hingga diberi tiga pusaka yaitu pertama Pusaka *Pecut Samandiman* yang terkenal karena sering disebut pada peragaan Reog, yang kedua *Topeng*

⁵⁸ Syarifuddin, *Buku Ajar Kearifan Lokal Sumatra Sealatan* (Palembang : Bening Media Publing, 2021), 9.

⁵⁹ Muhammad Sholikhin, *Materi Bulan Suro : Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta : Narasi, 2010), 83-84

Kencono, yang ketiga tombak Kyai Darbardash.⁶⁰

Berdasar cerita itu warga Somoroto meyakini bekas Kerajaan Bantarangin berada di tengah Desa Somoroto, kini ditempat tersebut didirikan monumen yang diberi nama Monumen Bantarangin. Di monumen tersebut juga sering diadakan acara, seperti acara budaya, tradisi, pengajian bahkan olahraga. Pembangunan monumen itu dalam rangka untuk mengenang adanya Kerajaan Bantarangin, serta mengembangkan tradisi yang ada di Somoroto.⁶¹

Tradisi *Kirab Tutup Suro* dilakukan masyarakat Somoroto untuk mengenang sejarah pasewakan agung di Keraton Bantarangin. Pada saat itu Prabu Klono Sewandono beserta prajuritnya menaiki kuda untuk mengontrol rakyatnya yang tengah terkena wabah penyakit. Hal itu pun masih dijaga, sehingga dalam pelaksanaan *Kirab Tutup Suro* adanya kuda tanpa *dokar* tetap disediakan. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun dan juga dalam bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

2. Analisis nilai toleransi dalam kearifan lokal tradisi *Kirab Tutup Suro*

Kearifan lokal *Kirab Tutup Suro* mengandung nilai toleransi yang ada pada kegiatan Awal sampai akhir acara seperti halnya pada persiapan awal acara, banyak persiapan yang harus dilakukan sebelum acara inti dimulai. Terlihat sangat jelas dari wawancara yang telah dilakukan bahwa antusias warga sekitar akan acara *Kirab Turup Suro* ini sangat kental sekali, hal ini menunjukkan nilai toleransi yang diterapkan oleh warga sekitar agar dapat mensukseskan acara *Kirab Tutup Suro* tersebut.⁶² Tradisi *Kirab Tutup Suro* ini merupakan materi tambahan yang diajarkan pada siswa agar siswa lebih memahami keberagaman budaya terutama *Kirab Tutup Suro* yang dapat menjadi penunjang untuk pembangunan nasional dari segi budaya hal ini sesuai dengan materi yang dibawa yaitu keragaman sosial budaya sebagai modal dasar pembangunan nasional.

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

⁶² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

Kemudian pada pelaksanaan awal, pelaksanaan awal disini terdiri dari beberapa acara yaitu:

a. Ritual malam

Ritual malam ini merupakan acara doa bersama yang terdiri dari beberapa eks- PB Sumoroto, meskipun mereka berbeda komunitas tetapi mereka tetap melaksanakan doa bersama dengan hikmat tanpa adanya gaduh.⁶⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan doa bersama ini mengandung nilai toleransi yang sangat kuat.

b. Istighosah

Tujuan dari diadakannya istighosah ini agar dijauhkan dari bahaya dan acara ini didukung beberapa masjid, seperti yang disampaikan Pak Hadi bahwa acara istighosah merupakan tanggung jawab bersama yang pesertanya meliputi 29 masjid ditambah ditambah masjid-masjid yang ada di Desa Sumoroto yang diperkirakan pesertanya mencapai 450-500 orang.⁶³ Hal ini menunjukkan gotong royong dan saling bekerjasama antar masyarakat terbangun dan hal ini menandakan bahwa saling tolong menolong dan guyup rukun merupakan nilai toleransi yang harus tetap dijaga kini dan nanti.

c. Khataman Nabi

Khataman nabi ini merupakan acara lanjutan dari istighosah dan biasanya pesertanya digilir perkecamatan.⁶⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa selain menjaga, masyarakat juga sangat menghargai budaya yang ada dan itu merupakan salah satu nilai toleransi yang diterapkan oleh masyarakat.

d. Pagelaran Wayang Kulit

Sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa jika mendengar kata Wayang Kulit. Hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia sudah mengenal yang namanya Wayang Kulit. Dalam acara *Kirab Tutup Suro* ini pagelaran Wayang Kulit hanya menjadi sebuah

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

acara tambahan yang bertujuan untuk melestarikan seni tradisional sekaligus memberi hiburan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perpaduan dari Wayang Kulit yang menjadi satu kesatuan yang akhirnya menjadikan sebuah pertunjukan yang sangat menarik bagi masyarakat. Begitupun dengan masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika sehingga Indonesia masih utuh sampai saat ini dengan keragaman budayanya.

e. Ziarah Makam

Ziarah makam ke makam Astana Srandil merupakan kegiatan sakral khususnya di wilayah Sumoroto dan sekitarnya. Kegiatan ini telah menjadi adat yang melekat bagi masyarakat sekitar yang bertujuan untuk mendoakan para leluhur yang telah wafat dan berjasa bagi perkembangan budaya dan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan mengunjungi makam para leluhur serta mendoakannya.⁶⁵ Hal tersebut sangat terlihat jelas menghormati nenek moyang atau leluhur yang sudah meninggal juga merupakan salah satu nilai toleransi patut dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu maka kita akan senantiasa menghormati orang-orang disekitar kita dan saling menyayangi tentunya.

f. Buceng Porak

Kegiatan ini menampilkan arak-arakan dari aneka makanan dan sayuran yang ditata serapi mungkin seperti bentuk *buceng*. Sayuran dan makanan yang buat *buceng* merupakan hasil dari bumi dari warga Sumoroto sendiri.⁶⁶ Dalam acara *buceng porang* ini masyarakat terlihat sangat bekerjasama, saling bahu-membahu dan juga tidak membeda-bedakan siapa mereka. Semua warga berkumpul menjadi satu, masyarakat setempat, bupati pejabat-pejabat lainnya menikmati hidangan yang berbentuk *buceng* dan tanpa membeda-bedakan kasta. Hal ini menunjukkan bahwa serangkaian demi serangkaian acara *Kirab Tutup Suro* ini mengandung nilai toleransi yang patut kita jaga

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

dan lestarikan bagaimana adanya.

g. Bedol Pusaka

Dalam acara *Bedol Pusaka* ini, masyarakat akan mengarak pusaka yang ada di wilayah Bantarangin dari Kantor Kecamatan Kauman kemudian diarak menuju Monument Bantarangin dan untuk besoknya akan kembali diarak ke Kantor Kecamatan Kauman. Selama *Bedol Pusaka* ini dilaksanakan maka sepanjang jalur yang dilewati akan dimatikan lampunya, hal tersebut akan menambah kesakralan acara.⁶⁷ Dari acara *Bedol Pusaka* ini sangat terlihat bahwa masyarakat sangat antusias melaksanakan kegiatan tersebut dan juga tak lupa akan nilai toleransi yang ada, masyarakat sangat menghargai tradisi lokal yang sudah turun-temurun dilaksanakan.

h. Acara Inti

Setelah melaksanakan acara-acara awal, maka dilanjutkan dengan acara inti yaitu, *Kirab Tutup Suro*, acara ini dimulai dari Monument Bantarangin kemudian melewati desa-desa disekitar Kecamatan Kauman dan berakhir di Bantarangin lagi. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Sumoroto, selain itu pada acara inti ini akan diarak 3 pusaka milik Kerajaan Bantarangin yaitu, *Ageman Probo Swoso*, *Topeng Kencono* dan *Cemeti Saman Diman*. Dari berbagai macam komunitas lembaga pemerintahan dan lain sebagainya juga ikut memeriahkan acara tersebut.⁶⁸ Hal ini menunjukkan bahwa dari berbagai kalangan masyarakat tidak peduli apa jabatan dan posisi, mereka tetap bersatu padu untuk mensukseskan acara inti pada *Kirab Tutup Suro* dan sangat terlihat jelas semua masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai toleransi tanpa membeda-bedakan kasta.

Seperti halnya teori Max Shceler nilai memiliki hierarki sebagai berikut: nilai-nilai kerohanian (tingkatnya tertinggi), nilai-nilai spiritual, nilai-nilai kehidupan, dan

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/02/-2/2022

nilai-nilai kesenangan (tingkatnya terendah).⁶⁹ MTs Al-Azhar merupakan lembaga yang menggunakan kearifan lokal tradisi *Kirab Tutup Suro* dalam pembelajarannya hal itu ditunjukkan pada kegiatan siswa bekerja sama diskusi mempresentasikan budaya yang berada disekitarnya. Hal itu dilakukan untuk menumbuhkan rasa toleransi antar siswa. Dalam teori yang dikemukakan Maxisaac Dimont bahwa toleransi merupakan sikap menghormati dan menghargai setiap tindakan orang lain.⁷⁰

3. Analisis Tradisi *Kirab Tutup Suro* Sebagai Sumber Belajar Siswa IPS di MTs AL-Azhar Sampung Ponorogo

Kearifan lokal *Kirab Tutup Suro* merupakan budaya yang telah berkembang dimasyarakat Ponorogo, dan digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS di MTs Al-Azhar Sampung, bahwa sumber pembelajaran berasal dari semua hal salah satunya sesuatu yang berkembang pada masyarakat. Hal itu seperti halnya teori yang dikemukakan oleh Ahmad Rohani bahwa sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seorang peserta didik dan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.⁷¹ Dalam hal itu sumber belajar tidak hanya berasal dari peserta didik, kearifan lokal *Kirab Tutup Suro* merupakan budaya yang dilestarikan masyarakat Ponorogo sebagai peninggalan nenek moyang yang memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran.

MTs Al-Azhar Sampung kelas VIII menggunakan kearifan lokal *Kirab Tutup Suro* sebagai sumber pembelajaran IPS dengan menggunakan nilai toleransi yang terkandung dalam kearifan lokal *Kirab Tutup Suro*, nilai toleransi tersebut dapat diterapkan pada siswa yakni seperti menghargai sesama teman yang memiliki perbedaan budaya atau tradisi dan dapat menghargai teman yang memiliki fisik yang kurang sempurna. Hal itu seperti halnya kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 2013, pada kompetensi dasar 1.1 menunjukkan perilaku gotong royong, jujur, bertanggung jawab,

⁶⁹ Nugroho Dwi Anggoro, "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kirab Tutup Suro Di Bantarangin Sumoroto Ponorogo," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2020), 55-60.

⁷⁰ Ibid, 24-42.

⁷¹ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 102.

toleransi, dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh sejarah pada masalah.⁷² Berdasarkan observasi sistem pembelajaran yang menggunakan sumber belajar tradisi *Kirab Tutup Suro* sangat berjalan dengan baik dan lancar, selain itu siswa juga sangat antusias mengikuti pelajaran kali ini dengan sumber belajar yang berbeda siswa cenderung lebih aktif mengikuti proses belajar mengajar, dipertemuan kali ini siswa tidak hanya membahas tentang materi saja, tetapi disinggung juga terkait tradisi *Kirab Tutup Suro* dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kali ini siswa sangat terlihat sangat kompak dan terlihat saling bahu membahu dalam menyelesaikan suatu kasus yang memang sengaja diberikan guru, ketika pembagian kelompok pun mereka juga tidak membedakan teman dan sangat menghargai keputusan yang telah disepakati bersama.⁷³

Di sekitar sekolah terdapat berbagai macam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa pada proses pembelajaran. Dengan demikian siswa akan lebih mengenali lingkungannya, pengetahuan siswa akan lebih autentik, sifat verbalisme pada siswa dapat dikurangi serta siswa akan lebih aktif dan lebih banyak berlatih. Apabila sumber belajar yang digunakan hanya berpusat pada satu sumber, maka keaktifan belajar siswa akan kurang dalam proses pembelajaran.⁷⁴

Kearifan lokal *Kirab Tutup Suro* merupakan budaya turun temurun yang dilakukan oleh nenek moyang sehingga sumber belajar dari kearifan budaya lokal ini sangat perlu dan penting untuk dilakukan karena budaya lokal berkontribusi dalam peningkatan hasil belajar siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Pentingnya keragaman budaya untuk pembangunan nasional dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa. Kurikulum belajar pada kelas 8 ini berkaitan dengan tradisi kirab tutup suro dengan materi

⁷² Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), 68–69.

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/07-2/2022

⁷⁴ Novrianti, “Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar”, *Artikel*, juni 2013, Akses 10 Agustus 2018.

yang disampaikan saat ini yaitu "keragaman sosial budaya sebagai modal dasar pembangunan nasional". Maka perlu ditanamkan sejak dini hal-hal seperti ini, generasi muda yang akan datang pasti akan menjadi lebih melek budaya dan juga sadar akan kepentingan pembangunan nasional.⁷⁵



⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/07-2/2022

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Berawal dari cerita yang berkembang di Desa Sumoroto ini sebagai awal latar belakang tradisi *Kirab Tutup Suro* di Bantarangin Sumoroto. Bermula cerita Ketika Raden Bagus putra tahta Raja Kediri tatkala itu tengah mencari ilmu ke Gunung Lawu lalu bertemu dengan Ki Joko Pujang. Setelah berguru ke Ki Hajar Lawu cukup lama beliau berdua diperintahkan untuk kembali ke Padepokan Bantarangin guna melanjutkan kerajaannya, beliau berdua di pedomi tiga pusaka yaitu *Pecut Samandiman*, *Topeng Kencono*, dan *tombak Kyai Darbardas*.

Prosesi pelaksanaan acara *Kirab Tutup Suro* di Bantarangin Sumoroto ada 2 (dua) tahap, yakni pelaksanaan awal dan pelaksanaan inti. Pelaksanaan awal dengan serangkaian acara: ritual malam, Istighosah, khataman nabi, wayang kulit, ziarah makam, *buceng porak*, dan *bedol pusoko*. Sedang pelaksanaan inti yaitu berisikan acara *Kirab Tutup Suro*, yang mana ketiga pusaka Bantarangin di kirab kan.

2. Tradisi *Kirab Tutup Suro* memiliki beberapa nilai yang terkandung didalamnya termasuk juga nilai toleransi pada setiap prosesinya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya saling menghormati, tidak saling membeda-bedakan, sangat menjunjung tinggi semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika dan hal seperti ini wajib untuk diterapkan dalam lingkungan sekolah, agar mana para penerus bangsa ini peka akan budaya sekitar dan kemanfaatan apa saja yang terkandung didalamnya, sehingga bangsa ini tidak sia-sia mempunyai keragaman budaya karea para penerus bangsa ini paham akan melestarikannya.

3. Penggunaan masyarakat lokal sebagai sumber belajar IPS telah memberikan dampak positif bagi pengembangan kegiatan pembelajaran di kelas. Permasalahan yang sering kali dihadapi oleh guru mengenai keterbatasan sumber buku paket IPS dapat ditanggulangi dengan menjadikan sumber belajar tidak kaku hanya terfokus pada buku teks. Sumber belajar dalam IPS bisa diartikan secara lebih meluas diantaranya lingkungan sosial, budaya, ekonomi peserta didik sehari-hari. Pendekatan kontekstual menjadi alternatif yang bersifat kekinian untuk mengkorelasikan materi IPS dengan isu-isu sosial kontemporer di sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik. Selain itu penggunaan masyarakat lokal sebagai sumber belajar merupakan alternatif inovasi pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Metode dan strategi pembelajaran yang dianggap monoton seringkali menimbulkan kebosanan bagi peserta didik.

B. SARAN

1. Bagi Kepala Sekolah

Kirab Tutup Suro ini adalah pembelajaran dari masyarakat untuk dijadikan patokan pengenalan kepada para siswa-siswi dalam menghadapi kehidupan masyarakat dikemudian hari. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan berasal dari Acara *Kirab Tutup Suro* sudah baik, karena itu kepala sekolah diharapkan bisa menjaga dan meningkatkan pengembangan pembelajaran yang berasal dari masyarakat agar siswa-siswi mampu beradaptasi di kehidupan dengan mempunyai pegangan bekal nilai-nilai sosial yang sudah dipelajari.

2. Bagi Siswa-Siswi

Dalam pembelajaran IPS yang berasal dari nilai-nilai sosial acara *Kirab Tutup Suro*, siswa-siswi dapat mengambil motivasi belajar yang tinggi dan lebih cepat memahami pembelajaran. Khususnya siswa-siswi sangat diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Bagi sekolah lain

Acara Kirab Tutup Suro di MTs Al Azhar Kecamatan Sampung ini melahirkan Pembelajaran IPS yang bisa menjadi rujukan atau referensi untuk memulai pembelajaran IPS yang berasal dari tradisi. Ini sangatlah penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi, sebagai pengenalan tradisi dan mengajarkan nilai toleransi yang terkandung didalamnya.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Di waktu yang akan datang, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji sumber atau referensi yang lebih banyak lagi, terkait dengan pembelajaran IPS yang berasal dari budaya Tradisi *Kirab Tutup Suro*.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Yuvenalis Angga. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Cigugur-Kuningan Dalam Kirab Tutup Suro Di Bantarangin Sumoroto Ponorogo. *Gea*, 2, 2013.
- Anggoro, Nugroho Dwi “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kirab Tutup Suro Di Bantarangin Sumoroto Ponorogo”. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, 2020.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif ,Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Hidayatullah, Syarif. *Filasafat dan Kearifan dalam Agama dan Budaya Lokal*. Sleman: Gajah Mada Univescity Press, 2021.
- Holilah, Mina. Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar Geografi. *JPIS*, 2, 2013.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2017.
- Novrianti, “Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar”, *Artikel*, juni 2013, Akses 10 Agustus 2018.
- Rasimin. “Pengembangan Karakter Toleran dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal”. Tesis, LP2MIAIN Salatiga, 2020
- Rifa'i, Mahmud. "Upacara Grebeg Suro Di Ponorogo Pola Integrasi dan Akomodasi Sosial Budaya". Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Rohani, Ahmad. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Saidah, Karimatus. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar”. Skripsi, LPPM Institut Agama Islam Ibrahim, 2020.
- Samsinar. Urgensi *Learning Resource* (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktika*, 2, 2019.

Sanjaya, Wina *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:

Kencana, 2011.

Sari, A. “Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Di SMPN 1 Tengaran Kabupaten Semarang”. Skripsi, UNNES, Semarang, 2020.

Setyawan, Dodiet Aditya. *Buku Ajar Statistika*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020.

Syahrum, Salim. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Ciptapustaka Media, 2012.

Syarifuddin. *Buku Ajar Kearifan Lokal Sumatra Sealatan*. Palembang: Bening Media Publicing, 2021.

Widyanti, Triani. Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cirendeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *JPIS*, 2, 2015.

